

Buku Pengantar

**BIMBINGAN DAN
KONSELING SOSIAL**

Buku Pengantar
**BIMBINGAN DAN
KONSELING SOSIAL**

**Dr. Rahmiwati Marsinun, B.A M.Si Kons
Fauzi Nur Ilahi, M.Pd**



PUSTAKA AKSARA

Buku Pengantar

BIMBINGAN DAN KONSELING SOSIAL

Penulis : Dr. Rahmiwati Marsinun, B. A M.Si Kons,
Fauzi Nur Ilahi, M.Pd

Desain Sampul : Rizal Fahmi AS

Tata Letak : Jalin Atma

ISBN : 978-623-95464-7-2

Diterbitkan oleh : **PUSTAKA AKSARA**

Redaksi:

Jl. Karangrejo Sawah IX nomor 17, Surabaya

Telp. 0858-0746-8047

Laman : www.pustakaaksara.co.id

Surel : info@pustakaaksara.co.id

Cetakan Pertama : 2020

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Pada pelaksanaan layanan program bimbingan dan konseling di era digital saat ini banyak memberi kemudahan salah satunya dengan bantuan metode online atau melalui media sosial, namun dampak kemajuan digital juga tidak selalu selaras ke arah positif karena pengaruh modernisasi ini juga membawa perubahan nilai-nilai moral dan sosial secara global yang akhirnya menimbulkan kekhawatiran akan hancurnya nilai-nilai moral dan sosial pada diri setiap individu.

Bimbingan dan konseling sosial disini memiliki peran yang sangat penting karena fokus dari layanan bimbingan dan konseling sosial ini membantu dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh individu. Dalam sisi lain membantu individu untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain juga menjadi hal yang penting karena pada dasarnya kehadiran orang lain akan menambah kekuatan individu, dengan adanya interaksi antar individu sehingga akan membangun sikap sosial dan komunikasi sosial yang baik.

Tujuan dalam penyusun buku ini dimaksudkan untuk dapat menambah literatur mengenai bimbingan dan konseling sosial. Isi pembahasan buku ini meliputi konsep dasar bimbingan dan konseling sosial, ruang lingkup bimbingan dan konseling sosial, sasaran bimbingan dan konseling sosial, serta strategi dan model pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling sosial.

Semoga buku ini bisa berguna bagi seluruh pembaca akan tetapi penulis sadar masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis dengan segala keterbatasan berharap adanya kritikan dan saran dari pembaca sebagai perbaikan dan masukan terhadap buku ini agar lebih baik lagi kedepanya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB I

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING	1
A. Pengantar	2
B. Pengertian Bimbingan dan Konseling	3
C. Fungsi Bimbingan dan Konseling	8
D. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling.....	12
E. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling	15
F. Azas-azas Bimbingan dan Konseling.....	18
G. Kesimpulan	23
H. Latihan Soal	24

BAB II

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING SOSIAL	25
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Sosial	27
B. Tujuan Bimbingan dan Konseling Sosial	29
C. Fungsi Bimbingan dan Konseling Sosial	32
D. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Sosial.....	33
E. Kesimpulan	35
F. Latihan Soal	36

BAB III

RUANG LINGKUP BIMBINGAN dan KONSELING SOSIAL	37
A. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Sosial.....	38
B. Standar Kompetensi Sosial Pada Setiap Jenjang Pendidikan.....	40
C. Kesimpulan	43
D. Latihan Soal	43

BAB IV	
MASALAH-MASALAH SOSIAL	45
A. Pengertian Masalah Sosial.....	46
B. Masalah Sosial Pada Peserta Didik	51
C. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Individu.....	53
D. Kesimpulan	55
E. Latihan Soal.....	55
BAB V	
KONSEP DASAR PERKEMBANGAN SOSIAL	57
A. Pengertian Perkembangan Sosial	58
B. Tahapan Perkembangan Sosial.....	60
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial.....	64
D. Kesimpulan	67
E. Latihan Soal.....	68
BAB VI	
PENYELENGGARAAN BIMBINGAN DAN KONSELING SOSIAL	69
A. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling Sosial.....	70
B. Program Layanan Bimbingan dan Konseling Sosial	74
C. Ragam Pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling Sosial.....	76
D. Kesimpulan	82
E. Latihan Soal.....	83
GLOSARIUM	84
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	95
TENTANG PENULIS.....	111

BAB I

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING



A. Pengantar

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah. Guru sebagai salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksana layanan bimbingan pendidikan di sekolah, diuntut untuk memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah.

Sebagai individu, peserta didik memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Kenyataan yang dihadapi, tidak semua peserta didik menyadari potensi yang dimiliki untuk kemudian memahami dan mengembangkannya. Disisi lain sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan, peserta didik juga tidak dapat lepas dari masalah.

Menyadari hal di atas peserta didik perlu bantuan dan bimbingan orang lain agar dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan keseluruhan kepribadian anak. Sebagai profesional guru memegang peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan lingkungannya.

Keberadaan guru bimbingan dan konseling diperlukan dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Bimbingan diartikan sebagai proses bantuan kepada individu dalam mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum. Sedangkan konseling merupakan proses bantuan yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan dan masalah individu secara individual maupun kelompok. Esensi bimbingan dan konseling terletak pada proses memfasilitasi perkembangan individu di dalam lingkungannya. Upaya

membangun perkembangan peserta didik melalui interaksi secara sehat dalam lingkungan perkembangan manusia (*ecology of human development*) yang sehat diperlukan bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan.

Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal dirinya sendiri, mereka akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Walaupun demikian, tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan dirinya. Mereka memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal diri sendiri, lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya dan bantuan tersebut dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling.

B. Pengertian Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Seperti yang kita ketahui bahwa bimbingan dan konseling disekolah dimulai sebagai bimbingan kejuruan pada sekitar awal abad ke-20. Bimbingan dan konseling sekolah dimulai pengembangannya oleh Frank Parson

karena kekhawatirannya akan kebutuhan tenaga kerja muda pada saat itu (Ziomek & Daigle, 2016: 31). Pada beberapa literatur kata bimbingan dan konseling dipandang sebagai istilah yang memiliki pengertian berbeda. Artinya, kata bimbingan dan konseling memiliki arti yang tidak sama atau tidak diartikan sama. Di lain pihak banyak orang sering menggunakan kedua istilah itu secara bersama-sama atau dipandang sebagai kata yang tidak terpisahkan, sehingga sebutanya bukan lagi bimbingan dan konseling tetapi menjadi bimbingan konseling. Perbedaan dan hubungan kedua istilah bimbingan dan konseling, dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa uraian dibawah ini.

Pengkajian tentang konsep dasar bimbingan dan konseling sendiri telah banyak dilakukan oleh berbagai pakar, Shertzer & Stone dalam Suherman (2007: 9) istilah bimbingan berasal dari kata *guidance* dengan kata dasar *guide* yang berarti menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan, berikut rumusan tentang pengertian bimbingan:

Secara tradisional Myrick (2011) menyatakan bimbingan dapat diartikan sebagai istilah “payung” yang mencakup berbagai layanan yang ditujukan untuk pengembangan pribadi dan *karier* serta penyesuaian diri disekolah.

Sedangkan Prayitno & Amti (2013: 99) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu

dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Kartini Kartono lebih lanjut mengungkapkan, Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan dengan pengetahuan pemahaman keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.

Berdasarkan pasal 27 peraturan pemerintah No. 29/1990 "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan" (Depdikbud: 1994)

Menurut Laela, (2017: 4) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun agar orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada sehingga dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Bimo Walgito (2010) bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang di berikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

2. Pengertian Konseling

Sedangkan, pengertian konseling secara epistemologi berasal dari *Counselium* yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*,

istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Sementara itu para ahli menguraikan pengertian konseling sebagai berikut:

Pengertian konseling adalah proses orang ke orang di mana satu orang dibantu oleh orang lain untuk berkembang, meningkatkan pemahaman dan kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya. Terkadang bisa melibatkan sekelompok dua orang atau lebih

Konseling adalah hubungan profesional yang memberdayakan beragam individu, keluarga, dan kelompok untuk mencapai kesehatan mental, kesejahteraan, pendidikan, dan tujuan karir (Kaplan, Tarvydas, & gladding, 2014).

Tambuwal (2010) konseling dapat dilihat sebagai proses penanganan masalah individu yang dibantu oleh seorang profesional yaitu konselor secara sukarela untuk mengubah perilakunya, mengklarifikasi sikap, ide-ide dan tujuannya sehingga masalahnya mungkin terpecahkan.

American School Counselor Assosiation (ASCA) menjelaskan konseling sebagai hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilanya untuk membantu konselinya mengatasi masalah-masalahnya.

Menurut Bimo Walgito (2010) menyatakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individhu dalam memecahkan masalah kehidupanya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individhu yang dihadapinya unuk mencapai hidupnya.) dan menyetir (to steer). Beberapa ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung hati dari kegiatan bimbingan. Ada pula yang menyatakan bahwa

konseling merupakan salah satu jenis layanan bimbingan.

Prayitno dan Erman Amti mengatakan bahwa istilah konseling memiliki definisi, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. (Prayitno dan Erman Amti, 2009: 105)

Berdasarkan semua unsur rumusan pengertian konseling yaitu: (Kholidah, 2013: 8)

- a. Konseling merupakan proses pemberian bantuan
- b. Oleh seorang ahli yang profesional (konselor)
- c. Pelaksanaan dapat melalui wawancara atau *face to face* konseling dan media lain (seperti: chatting, telpon, email dan lain sebagainya)
- d. Sasaran kepada individu yang sedang mengalami masalah
- e. Yang bertujuan pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli atau klien
- f. Berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien

Berdasarkan berbagai literature yang diuraikan diatas tentang “bimbingan” dan “konseling” dengan berbagai sudut pandang para ahli, sebagian ahli mengatakan dengan menekankan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu yang bersifat pemahaman atau pengarahan, sementara konseling lebih menekankan pada perubahan perilaku. Dorcas (2015) bimbingan adalah kombinasi layanan, sedangkan konseling adalah salah satu layanan di bawah bimbingan.

Adapun berbagai definisi yang memiliki penekanan berbeda, perbedaan ini terjadi karena setiap para ahli memiliki latar belakang dan falsafah yang juga berbeda.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh ahli yang professional (konselor) kepada individu (klien) baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu memandirikan individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Pada setting pendidikan bahwa upaya bimbingan tidak selamanya harus diikuti dengan konseling tetapi pada saat layanan konseling dilakukan harus didalam perspektif bimbingan sebagai upaya pedagogis, pasca layanan konseling mesti berlanjut dengan layanan bimbingan karena individu atau klien, berada pada lingkungan belajar dan perkembangan, dimana layanan bimbingan secara terus menerus secara dinamis dilaksanakan. Sehingga dapat dikatakan bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis untuk menciptakan kondisi optimum bagi perkembangan individu (All habsy, 2017).

C. Fungsi Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar memiliki kemampuan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya (Supriatna, 2013). Dasar pertimbangan atau pemikiran tentang penerapan program bimbingan dan konseling disekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta

didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Suherman (2007) Bimbingan dan konseling sebagai seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan maupun kelompok yang dilakukan secara sistematis memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, klien diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2. Fungsi Pencegahan (Preventif)

Fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan informasi, orientasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex).

3. Fungsi Pengembangan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel sekolah atau madrasah lainnya secara sinergi sebagai team work berkolaborasi atau berkerja sama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karya wisata.

4. Fungsi Penyembuhan (Curative)

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan remedial teaching.

5. Fungsi Penyaluran

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya didalam maupun diluar lembaga pendidikan.

6. Fungsi Adaptasi

Yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah atau madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing atau konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih maupun menyusun materi sekolah atau madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseling.

7. Fungsi Perbaikan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

8. Fungsi Fasilitas

Memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

9. Fungsi Pemeliharaan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan

mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktifitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

10. Fungsi Advokasi

Fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang dapat perhatian.

D. Prinsip-prinsip Bimbingan Dan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai pondasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan baik disekolah maupun diluar sekolah.

Bimbingan merupakan proses bantuan kepada individu (klien) sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor) agar individu (klien) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya (Suherman, 2007: 22). Berdasarkan pada pengertian itu, maka dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling seorang konselor perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam proses perkembangan seseorang dalam menjalankan fungsi bimbingan yaitu sadar dan menerima tanggung

jawab kepada seseorang yang mana dia menghargai hubungan tersebut. Cara optimal dalam membantu individu harus yang berpengalaman, bersikap dan membantu dalam perkembangannya.

2. Bimbingan dilakukan oleh satu tangan ahli. Bimbingan melayani individu yang berbeda-beda atau unik, karena itu memerlukan seorang ahli yang profesional.
3. Bimbingan berdasarkan pengakuan dan penghargaan terhadap hak individu dalam mengambil keputusan. Masing-masing orang ingin berubah kearah yang lebih baik dalam tanggung jawabnya pada diri sendiri, masyarakat dan tuhan.
4. Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu dalam menyediakan sejumlah pilihan, rencana, keterangan, dan pengaturan yang bijaksana. Bimbingan membantu peserta didik bisa memahami dan menjelaskan posisi dirinya, rencananya dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.
5. Bimbingan tidak bersifat memaksa. Bimbingan bergantung pada kemauan dan motivasi dalam diri dan atau kemauan individu (klien) untuk mengubah kearah yang lebih baik.
6. Bimbingan merupakan proses pendidikan yang bersifat bertahap kearah berikutnya yang lebih maju. Mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, bahkan sampai dengan dirinya hidup ditengah-tengah masyarakat.
7. Bimbingan pelajaran yang luas bagi individu dalam kehidupan sosialnya.
8. Bimbingan berfungsi jika semua personel pendidikan seperti konselor, kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua, dan staf lainnya aktif menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab dan tingkatan kompetensi mereka.

9. Bimbingan yang disediakan adalah untuk membantu peserta didik untuk menjalani kenyataan hidupnya yang terbaik. Mencoba memberikan perbaikan pada peserta didik dalam memahami, menerima diri dan lingkungannya.
10. Bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan yang diberikan secara individual dan sosial. Bimbingan mencoba menjaga dan meningkatkan prestasi peserta didik dalam pendidikan dan berusaha memelihara peserta didik sebagai individu yang memiliki keterampilan dan keterampilan sosial.

Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling prinsip-prinsip yang digunakannya bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Misalnya Van hoose dalam Prayitno & Amti (2013: 218) mengemukakan bahwa:

1. Bimbingan didasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri tiap anak terkandung kebaikan-kebaikan, setiap pribadi memiliki potensi dan pendidikan hendaklah mampu membantu anak memanfaatkan potensinya itu.
2. Bimbingan didasarkan pada ide bahwa setiap anak adalah unik, seseorang anak berbeda dari anak yang lain.
3. Bimbingan merupakan bantuan kepada anak-anak dan remaja dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sehat.

4. Bimbingan merupakan usaha membantu mereka yang memerlukannya untuk mencapai apa yang menjadi idaman masyarakat dan kehidupan umumnya.
5. Bimbingan adalah pelayanan unik yang dilaksanakan oleh tenaga ahli dengan latihan-latihan khusus dan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan diperlukan minat pribadi khusus pula.

E. Bidang Layanan Bimbingan Dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada layanan bagi seluruh individu (klien) tetapi juga pada seluruh aspek kehidupannya, artinya mulai usia sejak dini sampai dengan remaja harus mengetahui, memahami dan dapat bekerja dalam area kehidupan mereka. Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan psikologis yang bertujuan untuk mengembangkan aspek pribadi, sosial, akademik dan pengembangan kejuruan (*American School Counselor Association, 2007*) dan aktualisasi diri individu yang memiliki kesehatan mental yang normal (Yuksel & Sahin, 2009).

Titik berat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah meraih kesuksesan bagi setiap individu, artinya individu tidak hanya dimotivasi, didorong, dan siap untuk belajar pengetahuan sekolah, tetapi pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya membantu seluruh individu agar sukses berprestasi disekolah dan kehidupannya lebih berkembang serta mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat disekitarnya. Maka secara khusus tujuan masing-masing bidang layanan bimbingan dan konseling dikemukakan sebagai berikut:

1. Bidang Pribadi

Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. (Yesilyaparak, 2001; dikutip dalam Sahin, 2009) menegaskan pada bidang pribadi, layanan bimbingan dan konseling membantu individu untuk mengetahui dan memahami dirinya, menerima ciri-ciri superior dan terbatasnya dan mengembangkan dirinya, mempercayai dirinya sendiri, mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif, menjadi individu yang secara pribadi dan sosial seimbang dan harmonis. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling pribadi memungkinkan individu (klien) terus berkembang untuk mengelola tugas-tugas perkembangan pada berbagai tahap perkembangannya.

2. Bidang Sosial

Bidang sosial adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Layanan bimbingan dan konseling menawarkan layanan terkait kebutuhan perkembangan individu dalam bidang sosial seperti mengembangkan kesadaran tentang hubungan interpersonal yang dimulai sejak usia dini, mengerjakan keterampilan komunikasi dan keterampilan hidup dimasyarakat. Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Disekolah (Kemendikbud, 2016) aspek sosial perkembangan peserta

didik atau konseli yang perlu dikembangkan meliputi (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (7) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

3. Bidang Belajar

Pengembangan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah, dan belajar secara mandiri. Suherman (2007: 19) menegaskan pada aspek akademik, agar individu memahami tentang kondisi, tuntutan dan irama kehidupan lingkungan akademik secara positif, serta mampu meresponya dengan penyesuaian diri secara positif sesuai dengan norma pribadi, sosial dan ajaran agama yang dianut. Secara pendidikan, layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa beradaptasi dengan sekolah membuat keputusan dan pilihan pendidikan dengan memberi tahu mereka tentang fasilitas pendidikan.

4. Bidang Karir

Pengembangan karir yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi serta memilih dan mengambil keputusan karir. Secara vokasional, layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar siswa mempersepsikan dirinya secara realistis, tahu titik lemah dan kuatnya, merasakan kebutuhan untuk mengembangkan titik lemahnya dan memanfaatkan peluang untuk mengembangkan titik lemahnya, mencari peluang kerja yang cocok untuk dirinya

sendiri, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan lapangan kerja seperti komunikasi, tanggung jawab, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dan membuat rencana profesional. Selanjutnya, individu memiliki kemampuan interpersonal dan keterampilan kerja yang efektif dalam memecahkan masalah pekerjaan, baik yang bersifat internal maupun masalah dengan orang lain dalam dunia kerjanya. (Hidayat, Cahyawulan & Alfian, 2019) menegaskan bahwa tujuan bimbingan karir yakni memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup peserta didik atau konseli.

Sangat penting bahwa peserta didik melaksanakan tugas pengembangan pribadi, sosial, akademik dan kejuruan dengan baik. Tujuan utama dari layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik menyelesaikan dengan sukses tugas-tugas perkembangan dari tahap perkembangan mereka. Hal ini diperlukan untuk memperhatikan perkembangan pendidikan, kejuruan, emosional dan sosial peserta didik dengan memperhatikan perkembangan, kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi.

F. Azas-Azas Bimbingan dan Konseling

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengemukakan beberapa asas-asas yang perlu diperhatikan supaya keberhasilan program dapat tercapai, asas-asas tersebut sebagai berikut: rahasia, sukarela, terbuka, kegiatan, mandiri, kini, dinamis, terpadu, harmonis, ahli, alih tangan kasus, dan Tut Wuri Handayani.

Hal senada juga dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2009: 114) dan Tohirin (2011: 87-95) mengenai asas-asas

bimbingan dan konseling yaitu (1) asas kerahasiaan, (2) kesukarelaan, (3) keterbukaan, (4) kekinian, (5) kemandirian, (6) kegiatan, (7) kedinamisan, (8) keterpaduan, (9) kenormatifan, (10) keahlian, (11) Alih Tangan Kasus, dan (12) Tut Wuri Handayani.

1. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan menjadi hal yang sangat krusial dalam diri seorang konselor. Dalam pelaksanaan konsling tentu adakalanya berbagai hal pribadi dan bersifat privasi yang disampaikan oleh konseli. Tentu hal itu juga terkadang konseling tidak ingin diketahui oleh orang lain. Segegap data baik biodata amapun apa yang disampaikan menjadi hal yang perlu dijamin kerahasiaannya dengan benar-benar terjamin.

Asas kerahasiaan sebenarnya sangatlah sesuai dengan ajaran agama Islam. Dimana dalam Islam seorang dilarang untuk menceritakan aib atau keburukan orang lain. Dalil tersebut terdapat dalam surah An-Nur ayat 19 yang menegaskan bahwa:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفُجُورَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

19. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. [An Nur:19]

Relevan dengan ayat di atas sebuah hadist meriwayatkan “ *Tiada seorang hamba menutupi kejelekan yang lain di dunia, melainkan Allah SWT. akan menutupi*

kejelekannya di hari kiamat." [Hadist riwayat Muslim dan Abu Hurairah]

2. Asas Kesukarelaan

Asas keterbukaan ini tentu berlaku untuk kedua belah pihak. Baik konseli maupun konselor harus melakukan kegiatan bimbingan dan konseling dengan suka rela tanpa ada rasa terpaksa atau dengan paksaan. Sehingga, konseli dalam proses konseling harus dengan kesukarelaan mengungkapkan semua yang ingin disampaikannya, tidak dengan ragu-ragu dan tidak merasa terpaksa mengungkapkannya. Begitu pun dengan konselor dalam memberikan layanan sepantasnya tidak dilakukan dengan setengah hati, dan tidak terpaksa melakukan proses konseling. Karena kedua belah pihak harus ikhlas dalam menjalani konseling.

3. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan menjadi sangat penting karena dalam proses bimbingan dan konseling perlu terbangun suasana yang terbuka. Lebih penting lagi dalam proses konseling suasana keterbukaan dan penerimaan dari konselor sangat diperlukan. Keterbukaan konseli terhadap berbagai dinamika yang dirasakannya atau berbagai data, fakta dan berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang ingin diutaskannya perlu disampaikan, supaya hal tersebut dapat membantu proses pengentasan masalah yang dihadapinya. Selain itu, konselor juga perlu penerimaan seutuhnya terhadap keadaan konseli. Asas keterbukaan ini juga tidaklah kontradiksi dengan asas kerahasiaan. Karena ini demi terentaskannya masalah yang sedang dialami konseli.

4. Asas Kekinian

Proses konseling haruslah membahas keterkaitan dengan keterkaitannya keadaan sekarang. Sehingga permasalahan yang dibahas bukan permasalahan yang sudah berlalu dan tidak ada kaitannya dengan sekarang. Akan tetapi permasalahan yang dientaskan adalah permasalahan yang sedang dialami sekarang walaupun ada kaitannya dengan permasalahan sebelumnya maka diambil sisi penting untuk masa depan konseli kedepan.

5. Asas Kemandirian

Asas kemandirian dimaksudkan bahwa proses bimbingan konseling harus mendorong kematangan dan kemandirian peserta didik. Sehingga konklusi dari apapun yang menjadi pilihan konseli adalah pilihan konseli itu sendiri, sehingga mendorong penuh tanggung jawab dari konseli itu sendiri. Oleh karena itu, kedepan konseli dapat mengambil keputusan dan tidak tergantung terhadap orang lain termasuk konselor.

6. Asas Kegiatan

kegiatan bimbingan dan konseling tentu tidak akan tercapai mencapai tujuan yang diinginkan manakala konseli ataupun konselor tidak melakukan kegiatan yang menjadi pilihan konseli itu sendiri atau tidak berkomitmen untuk menyelesaikan berbagai dinaiika yang dihadapi. Serta menjadi tugas seorang konselor untuk selalu mampu menumbuhkan semangat konseli dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang perlu dilaksanakan dan memegang komitmen yang dipilih.

7. Asas Kedinamisan

Bimbingan konseling adalah usaha untuk memfasilitasi peserta didik berkembang menuju kematangan dan kemandirian. Maka dari itu kegiatan bimbingan dan konseling harus dinamis terdapat perubahan-perubahan kearah kemajuan, tidak sebatas menjadi kegiatan yang monoton.

8. Asas Keterpaduan

Berbagai program bimbingan dan konseling tentu dilaksanakan dengan sistematis dan terencana maka dengan perlu adanya keterpaduan termasuk ketika melakukan komunikasi atau kerjasama dengan ahli/pihak lain maka perlu ada keterpaduan, harmonis dan saling menunjang.

9. Asas Kenormatifan

Dalam program dan kegiatan bimbingan dan konseling tidak bisa terlepas dari berbagai norma dan aturan yang sifatnya mengikat. Selain norma agama dan lainnya, aturan, adat, kode etik dan asas perlu diperhatikan dan ditaati betul dalam pelaksanaan implementasi bimbingan dan konseling. Termasuk memperhatikan kultur social-budaya dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan kegiatan itu berlangsung.

10. Asas Keahlian

Dalam hal ini kegiatan bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh seorang profesional dengan memperhatikan kaidah-kaidah profesional termasuk kode etik bimbingan dan konseling.

11. Alih Tangan Kasus

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

12. Tut Wuri Handayani

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan menciptakan suasana mengayomi, mengembangkan keteladanan dan memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada konseli untuk maju.

G. Kesimpulan

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh ahli yang professional (konselor) kepada individu (klien) baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu memandirikan individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Pada setting pendidikan bahwa upaya bimbingan tidak selamanya harus diikuti dengan konseling tetapi pada saat layanan konseling dilakukan harus didalam perspektif bimbingan sebagai upaya pedagogis, pasca layanan konseling mesti berlanjut dengan layanan bimbingan karena individu atau klien, berada pada lingkungan belajar dan perkembangan, dimana layanan bimbingan secara terus menerus secara dinamis dilaksanakan.

Sehingga dapat dikatakan bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis untuk menciptakan kondisi optimum bagi perkembangan individu. Dan terdiri dari empat bidang

layanan bimbingan dan konseling yaitu; bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karir.

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling prinsip-prinsip yang digunakannya bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

H. Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan bimbingan?
2. Apa yang dimaksud dengan konseling?
3. Apa pengertian dari bimbingan dan konseling?
4. Sebutkan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling?
5. Sebutkan Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling?
6. Sebutkan bidang-bidang layanan bimbingan dan konseling?
7. Sebutkan azas-azas bimbingan dan konseling?

BAB II

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING SOSIAL



Hakikat pendidikan non formal adalah salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan masyarakat dapat hidup mandiri. Undang - undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pada pasal 26 ayat 3 pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan atau karang taruna, pendidikan keterampilan dan kecakapan kerja, pendidikan kesetaraan, bimbingan sosial, serta pendidikan lain yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Jenis - jenis pendidikan tersebut diatas dapat diselenggarakan melalui satuan - satuan pendidikan non formal seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan satuan pendidikan sejenis.

Salah satu bentuk pendidikan dalam dunia pendidikan luar sekolah juga dapat berbentuk berupa bimbingan sosial. Bimbingan sosial bertujuan memberikan bantuan secara psikis dan mental kepada para klien yang bermasalah pada saat menyesuaikan diri dengan masyarakat atau karena klien mengalami masalah - masalah sosial lain yang membutuhkan bimbingan agar klien tersebut dapat memecahkan masalahnya.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian dan penunjang yang tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan termasuk pada kegiatan pendidikan formal dan non formal yang mencakup seluruh tujuan dan fungsi dari bimbingan dan konseling. Ini berarti bahwa keberadaan bimbingan dan konseling dilingkungan pendidikan baik formal, non formal maupun informal merupakan konsekuensi logis yang dikuatkan dengan landasan hukum.

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling Sosial

Hakikat manusia dimana pun berada tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini ditandai oleh individu-individu yang saling berinteraksi atas dasar status dan peranan sosial, yang diatur oleh seperangkat norma dan nilai atau tatanan sosial, Salah satu bentuk tatanan sosial adalah masyarakat. Baron & Branscombe (2015: 6) Pada kenyataannya, istilah ilmu pengetahuan tidak mengacu pada sekelompok bidang tertentu yang teramat mutakhir.

Dunia bimbingan dan konseling merupakan bidang yang berkembang secara dinamis (Furqon & Badrujaman, 2014: 1). Ilmu pengetahuan mengenai bimbingan dan konseling juga berkembang dari tahun ke tahun mengikuti zaman. Perubahan dalam sebuah bidang kajian tentunya disikapi secara responsif oleh profesi dibidang tersebut, sebagai bentuk kekinian (*up to date*) layanan profesional yang diselenggarakan.

Layanan bimbingan dan konseling sosial merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling disekolah. Layanan bimbingan dan konseling sosial memungkinkan klien secara bersama-sama memperoleh kesempatan bagi pembahasan mengatasi masalah melalui kelompok dalam bimbingan dan konseling sosial.

Menurut Winarsih & Yahya (2016: 3) bimbingan sosial (*social guidance*) yaitu bimbingan yang diarahkan kepada individu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hingga individu yang bersangkutan dapat memenuhi fungsinya sebagai makhluk hidup sosial yang baik.

Bimbingan dan konseling sosial adalah proses pemberian bantuan yang diberikan untuk mewujudkan tatanan yang sejahtera baik individu, keluarga, dan masyarakat yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan,

keamanan, ketertiban, dan ketenteraman baik lahir maupun batin, hal ini akan dapat terwujud melalui berbagai kerja sama antar lapisan masyarakat (Kusnawan, 2017)

Rubino rubiyanto dkk (2008: 85) bimbingan dan konseling sosial yaitu membantu siswa memahami diri dalam kaitanya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur dan tanggung jawab.

Bimbingan Sosial, menyangkut pengembangan pemahaman tentang keragaman budaya atau adat istiadat, sikap-sikap sosial (sikap empati, altruis, toleransi, dan kooperasi), dan kemampuan berhubungan sosial secara positif dengan orang tua, guru, teman, dan staf sekolah (Yusuf, 2009: 55).

Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Disekolah (Kemendikbud, 2016) bimbingan dan konseling sosial merupakan proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik atau konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling sosial adalah proses pemberian bantuan oleh konselor terhadap individu maupun kelompok untuk dapat menyesuaikan diri dilingkungan sosialnya dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya.

Pada dasarnya keberadaan bimbingan dan konseling dilingkungan pendidikan, baik formal dan non formal maupun informal merupakan konsekuensi logis yang

dikuatkan dengan landasan hukum sebagaimana aspek pendidikan lain seperti kurikulum pendidikan dan manajemen pendidikan. Dengan kata lain, kedudukan atau posisi bimbingan dan konseling merupakan bagian integral (tidak dapat terpisahkan) dari keseluruhan program pendidikan.

B. Tujuan Bimbingan dan Konseling Sosial

Globalisasi telah menjadi salah satu instrumen yang memiliki peran dan pengaruh signifikan dalam mentransfer nilai-nilai yang dianut dari suatu bangsa dan negara secara cepat yang tentunya belum sesuai dengan sistem nilai yang dianut pada bangsa dan negara lain sehingga dapat mempengaruhi tatanan atau sistem nilai pada bangsa dan negara tersebut. Salah satu wujud kemajuan yang identik dengan globalisasi adalah kemajuan teknologi (Kasman, 2013).

Kondisi perubahan moral yang rentan di pengaruhi oleh faktor lingkungan maka di perlukan arahan dan bimbingan sehingga kemampuan moral (kecerdasan moral) remaja berkembang berdasarkan konsep nilai norma dan adat istiadat yang ideal dalam suatu budaya dan keyakinan agama. Tujuan dan fungsi bimbingan selaras dengan masalah pengembangan kemampuan (kecerdasan) moralitas pada remaja.

Layanan bimbingan dan konseling menawarkan layanan mengenai kebutuhan perkembangan individu dalam bidang sosial seperti mengembangkan kesadaran tentang hubungan interpersonal yang dimulai sejak usia dini, mengerjakan keterampilan komunikasi, keterampilan hidup, keterampilan sosial, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan membuat keputusan, bekerja pada manajemen amarah, menangani tekanan teman sebaya dan

mengembangkan hubungan yang sehat dengan lawan jenis (Staley & Carey, Uz-Bas, Canel, dalam sahin, 2009)

Menurut Kusnawan (2017) Tujuan dari adanya Bimbingan Konseling Sosial ini adalah untuk membantu orang agar mampu mengembangkan kompetensinya antara lain mampu bersifat respek (menghargai dan menghormati) orang lain, memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, berperan dalam hidup dan bersosialisasi. Lebih lanjut, tujuan BK sosial adalah agar klien mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai.

Kedua, agar individu dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, konselor sosial, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Selain tujuan-tujuan di atas, pelayanan bimbingan sosial ialah supaya konseli mampu merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang; Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; Menyesuaikan diri dengan lingkungan konselor sosial, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerjanya; Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi,

penyesuaian dalam lingkungan konselor sosial, masyarakat, maupun lingkungan kerja. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya; Mengenal dan memahami potensi dan peluang yang ada di lingkungannya; Mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan tempatnya bekerja dan masyarakat; Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, dan Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Namun karena wilayah masyarakat bersifat luas, maka ada beberapa pertimbangan bagi konselor sosial, yaitu:

1. Pertama, bahwa suatu masyarakat yang sehat, merupakan produk dari masyarakat yang aktif.
2. Kedua, proses perencanaan yang berasal dan diinginkan oleh masyarakat, lebih baik dibandingkan dengan perencanaan yang berasal dari penguasa atau bahkan paksaan konselor masyarakat sendiri.
3. Ketiga, proses partisipasi dalam pengembangan masyarakat, merupakan pencegahan bagi sikap masa bodoh dari individu dalam masyarakat.
4. Keempat, proses partisipasi yang kuat dalam upaya kemasyarakatan merupakan dasar kekuatan bagi masyarakat.

Menurut Noemalasari (2016) Bimbingan sosial ditujukan untuk mengatasi permasalahan emosi pada masa remaja sangat menarik sebab emosi merupakan suatu fenomena yang dimiliki oleh setiap manusia dan pengaruhnya

sangat besar terhadap aspek - aspek kehidupan lain seperti sikap, perilaku, penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan. Munculnya masalah emosi pada masalahklien, diakibatkan juga karena mereka memiliki sifat - sifat idealis, romantis, aspiratif, dan ambisi yang kuat. Mereka juga cenderung memandang kehidupannya menurut apa yang diinginkan dan dicita - citakan, sehingga mereka tidak melihat dirinya sebagaimana adanya. Tidak semua aspirasi dan ambisi dapat tercapai sebab sering mereka gagal, sehingga semakin tidak tercapai keinginan dan cita - citanya, maka semakin mudah remaja mengalami masalah emosi, seperti marah, kecewa, dan emosi negatif lainnya.

C. Fungsi Bimbingan dan Konseling Sosial

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling sosial ada dua teknik yang dapat digunakan oleh konselor yaitu teknik secara individual dan kelompok (Hadis, 2000).

Layanan bimbingan dan konseling sosial merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah klien dengan cara memanfaatkan dinamika sosial. Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang diperlukannya bimbingan konseling sosial adalah terciptanya tatanan kehidupan baik: individu, keluarga dan masyarakat yang meliputi ketentraman, ketertiban dan kesusilaan. Ketentraman yang dimaksud adalah bebas dari segala ancaman, teror dan lain-lain, baik lahir maupun bathin. Ketertiban adalah adanya kesesuaian berdasarkan norma-norma yang berlaku dengan mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada yang telah ditetapkan bersama. Kesusilaan adalah sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat secara dinamis dan fleksibel. Kondisi masyarakat ini akan dapat terwujud melalui kerja sama dengan berbagai pihak dan tanggung jawab bersama antara

pemerintahan masyarakat termasuk LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) (Laela, 2017: 22).

Sebagai ilustrasi, kondisi masyarakat yang diharapkan adalah masyarakat yang dapat diorganisir dengan baik, hal ini dapat dicirikan antara lain: (1) adanya stabilitas dalam segala bidang; (2) terciptanya interaksi personal yang intim yang ditandai dengan pola hubungan individu yang harmonis yang ada dalam masyarakat tersebut; (3) terciptanya relasi sosial yang berkesinambungan atau kontinuitas; (4) adanya consensus yang bertaraf tinggi diantara anggota-anggota masyarakat (Kartini Kartono, 1981).

D. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Sosial.

Ada beberapa prinsip yang dapat dipakai sebagai pondasi dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling sosial. Prinsip ini lahir dari filosofi tentang hakekat kemanusiaan, yang antara lain:

1. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance is for all individuals*).

Prinsip ini berarti bahwa layanan bimbingan konseling sosial diberikan kepada semua individu baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah, pria maupun wanita, anak-anak, remaja atau orang tua. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat preventif dan pengembangan dengan tehnik kelompok.

2. Bimbingan bersifat individual

Dalam hal ini yang perlu disadari setiap individu adalah unik, berbeda dengan lainnya dan melalui bimbingan tersebut individu sebagai klien dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikan tersebut sehingga individu tersebut menjadi dirinya sendiri. Prinsip

ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan layanan adalah individu, meskipun layanan bimbingannya menggunakan tehnik kelompok.

3. Bimbingan menekankan pada hal yang positif.

Dalam kenyataan masih ada individu yang berpandangan negatif terhadap pelayanan bimbingan yang persepsinya bahwa pelayanan bimbingan sebagai salah satu cara menekan aspirasi. Padahal berbeda dengan pandangan tersebut, dimana bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesaksesan dengan memberikan dorongan dan peluang untuk berkembang.

4. Bimbingan merupakan usaha bersama

Pelaksanaan pelayanan bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor saja tetapi juga melibatkan banyak pihak misalnya: pimpinan lembaga, staf administrasi, dan tenaga-tenaga lain yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai *teamwork* dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan.

5. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan diarahkan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan sehingga dapat mengambil keputusan. Dalam hal ini bimbingan mempunyai peran untuk memberikan informasi serta nasihat kepada individu, yang itu semua sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. Kehidupan individu diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi individu untuk mempertim-

bangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Sebagaimana dikatakan Jones et. al (Syamsu Yusuf, 2008) kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukanlah kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan, tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan individu untuk memecahkan masalah melalui pengambilan keputusan.

6. Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting kehidupan.

Pemberian layanan bimbingan tidak hanya berlangsung di lembaga-lembaga formal saja, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan atau industri, lembaga pemerintah ataupun swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang layanan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, pekerjaan, juga perjodohan dan lain-lain.

E. Kesimpulan

Bimbingan dan konseling sosial adalah suatu bantuan yang dilaksanakan oleh profesional kepada klien untuk membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling sosial lebih berfokus pada masalah-masalah sosial yang dihadapi individu meliputi diantaranya: pemahaman tentang keanekaragaman suku dan budaya, sikap-sikap sosial (kepekaan sosial, kepedulian, saling menghormati dan lain sebagainya) serta kemampuan berhubungan sosial.

Tujuan dari adanya Bimbingan Konseling Sosial ini adalah untuk membantu orang agar mampu mengembangkan kompetensinya antara lain mampu bersifat respek

(menghargai dan menghormati) orang lain, memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, berperan dalam hidup dan bersosialisasi.

F. Latihan Soal

1. Apa pengertian bimbingan dan konseling sosial?
2. Tujuan bimbingan dan konseling sosial?
3. Fungsi bimbingan dan konseling sosial?
4. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling sosial?
5. Apa fokus penyelesaian masalah pada bimbingan dan konseling sosial?

BAB III

RUANG LINGKUP BIMBINGAN DAN KONSELING SOSIAL



A. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Sosial

Pada kehidupannya terkadang klien mengalami permasalahan yang tidak hanya melibatkan dirinya sendiri akan tetapi juga melibatkan lingkungannya. masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berikut ruang lingkup bimbingan dan konseling sosial:

1. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sosial disekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Dalam kelembagaan sekolah terdapat sejumlah bidang kegiatan dan bidang pelayanan bimbingan dan konseling sosial yang mempunyai peranan khusus. Pelayanan bimbingan dan konseling sosial disekolah memiliki peranan penting, bagi individu yang kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah maka akan timbul berbagai hambatan dalam diri individu tersebut. Contoh masalah sosial yang sering muncul dilingkungan sekolah, yaitu: merasa terasingkan dalam kegiatan dikelas, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, kesulitan mencari teman disekolah dan lain sebagainya.

2. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sosial di Luar Sekolah

Permasalahan individu yang mereka hadapi tidak hanya masalah yang ada dilingkungan sekolah saja, di lingkungan luar sekolahpun individu banyak mengahadapi permasalahan yang perlu diantaskan.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan interaksi awal yang ditemui individu, di dalam keluarga juga individu

mempersiapkan diri menjadi makhluk sosial yang kemudian akan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga akan mempengaruhi kondisi individu dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya, seperti meningkatnya perceraian, kurangnya perhatian dari kedua orang tua yang sibuk bekerja, pengangkatan anak, emansipasi pria-wanita dan kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Selain itu kesulitan mencari pekerjaan dan ketidakmampuan ekonomi pada umumnya menambah unsur-unsur yang mempengaruhi kondisi kehidupan keluarga. Permasalahan tersebut akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu di lingkungan sosialnya sehingga hal ini mengundang untuk berperannya layanan bimbingan dan konseling sosial secara maksimal.

b. Lingkungan yang lebih luas

Permasalahan yang dialami oleh individu tidak hanya berada pada lingkungan sekolah ataupun lingkungan keluarganya saja, tidak menutup kemungkinan di lingkungan yang lebih luas seperti tempat kerja (baik pemerintahan atau swasta) dan lembaga-lembaga lainnya, organisasi pemuda dan organisasi kemasyarakatan lainnya, seperti rumah jompo, rumah yatim piatu dan lain sebagainya, seluruhnya tidak akan mungkin terhindar dari masalah. Oleh karena itu, perlu adanya layanan bimbingan dan konseling. Masalah – masalah sosial yang kemungkinan bisa terjadi di lingkungan ini seperti, kesulitan dalam memperoleh penyesuaian diri di lingkungan, kesulitan

dalam menghadapi situasi sosial yang baru, dan terkait kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Masalah yang muncul dilingkungan lembaga ataupun organisasi akan berdampak terhadap situasi sosial yang kurang baik sehingga perlu dibantu agar lembaga ataupun organisasi dapat melakukan perubahan lebih efektif.

B. Standar Kompetensi Sosial Pada Setiap Jenjang Pendidikan

Pada setting pendidikan formal, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran dalam membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya yang mencakup empat bidang layanan. Maka dari itu layanan yang dirancang harus meliputi empat bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu, pribadi, sosial, belajar dan karir. Salah satu dari empat bidang tersebut yakni terdapat bidang layanan sosial.

Tujuan merupakan pernyataan yang menggambarkan hasil yang ingin dicapai atau diharapkan melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan. Tujuan bimbingan dan konseling merupakan pernyataan yang menggambarkan kualitas perilaku atau pribadi peserta didik yang diharapkan berkembang melalui berbagai strategi layanan kegiatan yang diprogramkan (Supriatna, 2013). Dalam panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah (Kemendikbud, 2016) tertulis tiga dari sebelas tugas perkembangan yang berhubungan langsung dengan bidang sosial, yaitu 1) kesadaran tanggung jawab social, 2) kematangan hubungan dengan teman sebaya dan 3) Kesadaran Gender. Peserta didik yang terhambat tugas perkembangan sosialnya maka kemungkinan juga akan kesulitan dalam berinteraksi dilingkungan sosialnya.

Rumusan kompetensi tersebut dikembangkan lebih rinci menjadi tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam berbagai tataran internalisasi tujuan, yaitu pengenalan, akomodasi, dan tindakan (Hidayat et al 2019: 149). Yang dimaksud dengan tataran internalisasi tujuan, yaitu: (1) pengenalan, memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan standar kompetensi yang harus dikuasai, (2) akomodasi, memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan standar kompetensi yang harus dikuasai, (3) tindakan, perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan standar kompetensi yang harus dikuasai. Aspek perkembangan dan beserta dimensinya sudah disusun sedemikian rupa dengan mengikuti dan diselaraskan dengan prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik.

Berikut ini rumusan tugas perkembangan dalam tataran internalisasi tujuan yang diterjemahkan pada standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD):

**Tabel 3.1 Rincian Aspek Perkembangan SKKPD dalam
Komponen Tugas Perkembangan dalam Tataran
Internalisasi Tujuan**

No	Aspek Perkembangan SKKPD	Komponen Tugas Perkembangan Dalam Tataran Internalisasi Tujuan		
		Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
1	Kesadaran tanggung jawab sosial	Mempelajari keragaman interaksi sosial	Menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi sosial	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan
2	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Mempelajari cara-cara membina dan kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya	Menghargai nilai-nilai kerjasama dan toleransi sebagai dasar untuk menjalin persahabatan dengan teman sebaya	Mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma yang berlaku
3	Kesadaran Gender	Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan	Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup.	Berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran.

C. Kesimpulan

Ruang lingkup layanan bimbingan dan konseling sosial meliputi layanan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan luar sekolah, layanan bimbingan dan konseling sosial diluar sekolah mencakup lingkungan keluarga dan lingkungan yang lebih luas.

Adapun yang menjadi sasaran dalam bimbingan konseling sosial secara garis besar dibagi menjadi dua: 1) individu yang mengalami kesulitan bersosialisasi dan 2). kelompok yang mengalami stagnasi sosial.

Pada panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah (Kemendikbud, 2016) tertulis tiga dari sebelas tugas perkembangan yang berhubungan langsung dengan bidang sosial, yaitu 1) kesadaran tanggung jawab sosial, 2) kematangan hubungan dengan teman sebaya dan 3) Kesadaran Gender yang diterjemahkan dalam SKKPD.

D. Latihan Soal

Diskusikan pertanyaan berikut bersama temanmu!

1. Apa saja kegiatan bimbingan sosial yang kamu dapatkan saat di SMP dan SMA dahulu?
2. Carilah referensi di internet tentang penelitian media bimbingan dan konseling sosial dan relevansinya dengan kompetensi sosial!
3. Apa pendapatmu tentang bimbingan dan konseling sosial berbasis internet (online)? Apa keuntungan dan kerugiannya?

BAB IV

MASALAH-MASALAH SOSIAL



A. Pengertian Masalah Sosial

Manusia dilahirkan sebagai makhluk individu, selain itu manusia disebut juga makhluk sosial, dimana manusia tidak akan lepas dari pengaruh lingkungannya. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi atau bertukar pikiran. Bahwa remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru.

Memahami masalah sosial yang ada dimasyarakat sangat penting bagi mereka yang ingin menyesuaikan diri pada lingkungan baru. Dengan memahami keluasan serta kedalaman masalah, maka kita akan terbantu menemukan peluang-peluang untuk aksi penanganan baik yang sifatnya pencegahan, penyelesaian, atau pengembangan. Penyebab masalah sosial sangatlah kompleks merentang dari dimensi yang terkait dengan pola tingkah laku, pola interaksi, perubahan dan konflik nilai, sampai yang diakibatkan oleh situasi ketidakadilan, pengabaian terhadap hak-hak asasi manusia, serta kerusakan ekologis yang parah.

Sebelum kita mulai membahas apa itu masalah sosial, kita perlu mamahami terlebih dahulu apa yang disebut dengan masalah? Secara sederhana masalah dapat diartikan sebagai sesuatu yang menghambat, merintang, atau mempersulit seseorang mencapai maksud dan tujuan tertentu (Wendari et al, 2016). Bentuk konkret dari hambatan atau rintangan itu dapat bermacam-macam, misalnya godaan, gangguan dari dalam atau dari luar, tantangan yang

ditimbulkan oleh kondisi hidup. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), masalah berarti sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Masalah merupakan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan anatara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Umumnya masalah disadari “ada” saat seorang individu merasakan bahwa keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan yang ia inginkan.

Interaksi sosial merupakan kunci rotasi semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Masalah sosial ini penting dipelajari terutama oleh mereka yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas-aktivitas sosial, pengambil kebijakan serta yang mengkaji secara langsung gejala ini. Dalam kajian ilmu sosial, ada kesulitan khususnya dalam melakukan generalisasi dari masalah sosial hingga menghasilkan sebuah definisi. Hal ini dikarenakan banyaknya aspek serta dimensi dari masalah sosial serta adanya relativitas persepsi masyarakat mengenai masalah ini.

Menurut Kurniasih & Ikhsan (2019) masalah sosial merupakan suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Weinberg dalam (Taftazani, 2017) bahwa masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai keadaan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh sejumlah orang yang cukup signifikan, dan mereka memiliki kesepakatan yang dibutuhkannya tindakan untuk merubah keadaan tersebut.

Masalah sosial digunakan untuk menunjuk suatu masalah yang tumbuh dan atau berkembang dalam kehidupan komunitas, di mana masalah itu dianggap kurang atau bahkan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan atau norma-norma sosial dalam komunitas tersebut. Tumbuh dan atau berkembangnya suatu masalah sosial sangat tergantung pada dinamika proses perkembangan komunitas itu sendiri.

Sedangkan menurut Kholidah (2013: 28) masalah sosial adalah suatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri atau bagi orang lain, merupakan ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan.

Dari definisi mengenai masalah sosial, ada hal penting yang harus dicermati, yaitu bahwa masalah sosial adalah sebuah kondisi sosial yang rusak, buruk, dan tidak menyenangkan sehingga dari keadaan tersebut diperlukan adanya upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut.

Maslah-masalah sosial berbeda dengan problema-problema lainnya di dalam masyarakat karena masalah-masalah sosial tersebut berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Masalah tersebut bersifat sosial karena bersangkutan paut dengan hubungan antar manusia dan di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan yang normatif. Hal ini dinamakan masalah karena bersangkutan-paut dengan gejala-gejala yang mengganggu kelanggengan dalam masyarakat.

Sedangkan masalah yang timbul dalam kehidupan siswa di sekolah beraneka ragam, salah satunya masalah perkembangan individu. Pengawasan terhadap remaja harus dilakukan sedini mungkin untuk meminimalisir terjadinya

masalah yang lebih besar. Selain orang tua dan lingkungan bermain, lingkungan sekolahpun juga memiliki peranan penting dalam memantau perkembangan melalui kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah.

Dalam konteks ini, tolok-ukur suatu masalah layak disebut sebagai masalah sosial atau tidak, akan sangat ditentukan oleh nilai-nilai dan atau norma-norma sosial yang berlaku dalam komunitas itu sendiri. Oleh karena itu, pernyataan sesuai atau tidaknya suatu masalah itu dengan nilai-nilai dan atau norma-norma sosial harus dikemukakan oleh sebagian besar (mayoritas) dari anggota komunitas.

Parrilo (2002:4) merumuskan empat elemen penting yang bisa menjadi pertimbangan suatu situasi dianggap sebagai masalah sosial, yaitu:

1. Dapat menimbulkan berbagai kerugian baik terhadap keadaan fisik atau mental baik pada individu atau pun pada masyarakat.
2. Merupakan pelanggaran terhadap satu atau beberapa nilai atau standar yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat atau mereka yang memiliki kekuatan pengaruh di masyarakat.
3. Keadaan yang terus menerus terjadi
4. Memunculkan kebutuhan untuk dipecahkan berdasarkan evaluasi dari berbagai kelompok di masyarakat.

Sedangkan Kurniasih & Ikhsan (2019) berpendapat bahwa masalah sosial memiliki beberapa karakter, antara lain:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang Suatu masalah dapat disebut sebagai masalah sosial jika kondisinya dirasakan oleh banyak orang, namun tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapatkan

perhatian dari beberapa orang, maka masalah tersebut merupakan masalah sosial.

2. Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan Menurut paham hedonisme, orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang senantiasa menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat menentukan suatu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial.
3. Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu kondisi yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat menganggap masalah tersebut perlu dipecahkan.
4. Pemecahan masalah tersebut harus diselesaikan melalui aksi secara kolektif. Masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

Singgih (2006) menyebutkan bahwa secara teoritik, ada banyak faktor penyebab terhadap tumbuh dan atau berkembangnya suatu masalah sosial. Secara umum, faktor penyebab itu meliputi faktor struktural, yaitu pola-pola hubungan antar individu dalam kehidupan komunitas dan faktor kultural, yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan atau berkembang dalam kehidupan komunitas. Adanya perubahan atas kedua faktor itulah, yang selama ini diteorikan sebagai faktor penyebab utama munculnya suatu masalah sosial.

Dapat disimpulkan masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam hubungan antar warga masyarakat. Hal ini menyangkut aturan dalam hubungan bersama baik formal maupun informal.

B. Masalah Sosial Pada Peserta Didik

Menurut Prayitno & Amti (2013: 39) inti pekerjaan konselor adalah menangani permasalahan yang dihadapkan kepada peserta didik. Masalah sosial sangatlah berhubungan dengan persepsi serta nilai-nilai yang berlaku di sebuah lingkungan. Termasuk nilai-nilai yang ada dilingkungan pendidikan, pastinya dalam setiap lingkungan sekolah memiliki suatu aturan atau nilai-nilai yang perlu di ikuti baik yang aturan yang secara tertulis maupun yang tidak tertulis. Masa anak sekolah diawali dengan tercapainya kematangan sekolah anak (Munandar, 1985: 1). Pada setiap masa perkembangan, anak diharapkan dapat melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan tingkat perkembangannya.

ASCA (*American School Counselor Association*) mengungkapkan bahwa terdapat empat Aspek perkembangan yang harus dicapai oleh siswa dengan tujuan untuk meminimalisir hambatan-hambatan siswa dalam mencapai kesuksesan yaitu, perkembangan pribadi, perkembangan akademik, perkembangan sosial, dan perkembangan karir. Keempat aspek perkembangan tersebut menjadi kompetensi dasar siswa yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan berbagai masalah.

Hal ini selaras dengan penjelasan Weni et al (2016) empat bidang layanan bimbingan dan konseling:

1. Perkembangan Pribadi, diantaranya masalah kesehatan, fisik, dan perilaku konsumtif.

2. Perkembangan Sosial, diantaranya hubungan interpersonal, perilaku moral, seksual, dan penyalahgunaan obat-obatan Terlarang (NAPZA).
3. Perkembangan Akademik, diantaranya konsep diri akademik, keterampilan meningkatkan belajar, dan mencapai sukses dalam belajar.
4. Perkembangan Karir, diantaranya mengembangkan kesadaran karir dan memperoleh informasi karir.

Menurut Kurniasih & Ikhsan (2019) permasalahan sosial pada anak diantaranya adalah:

1. Maladjustment
2. Egosentris: seseorang yang lebih peduli terhadap dirinya sendiri dari pada orang lain,
3. Anak yang terisolasi (insolited child): anak yang terisolasi dilingkungannya karena mengalami masalah penerimaan sosial.
4. Agresif: Tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun secara verbal baru berupa ancaman yang disebabkan adanya rasa permusuhan.
5. Negativism: Perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu.
6. Pertengkaran: Perselisihan terhadap pendapat yang mengandung kemarahan.
7. Mengejek dan menggertak
8. Perilaku sok kuasa: Perilaku yang cenderung untuk mendominasi orang lain atau menjadi bos.
9. Prasangka: Terbentuk kala anak melihat perbedaan sikap dan penampilan dan dianggap sebagai tanda kerendahan.

Selain masalah-masalah sosial yang sudah dipaparkan sebenarnya masih banyak masalah-masalah sosial pada siswa yang sering terjadi.

C. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Individu

Individu berasal dari bahasa latin, *individum*, yaitu satuan terkecil dan tidak dapat dibagi lagi. Individu menurut konsep sosiologis, artinya manusia yang hidup berdiri sendiri tidak mempunyai kawan (sendiri). (Mujiburrahmad & Firmansyah, 2014) faktor individual adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang.

Terdapat berbagai alasan untuk berpikir bahwa seseorang mengetahui dirinya lebih baik dari siapapun. Terlebih, setiap manusia memiliki akses ke kondisi mental internal dirinya (contohnya, perasaan, pikiran, cita-cita, dan intensi) akses yang tidak dimiliki orang lain (Pronin & Kruger, 2007; Wilson & Dunn, 2004; Baron & Branscombe, 2015). Setiap siswa memerlukan baik pengalaman belajar mandiri maupun pengalaman belajar di dalam kelompok, perkembangan pribadi dan perkembangan sosial haruslah terwujud secara seimbang dan terpadu, sehingga terbentuk konsep diri yang sehat.

Pembentukan karakter siswa bukan hanya terjadi di dalam kelas atau sekolah saja, bahwa lingkungan masyarakat atau teman sebaya terutama keluarga juga berperan dalam pembentukan karakter (Tamara, 2016). Pola pendidikan di keluarga yang turut berpengaruh pada kondisi siswa disekolah menjadi tugas bagi guru dan segenap warga sekolah dalam mendidik karakter siswa. Lingkungan keluarga yang mampu menerapkan kedisiplinan turut berdampak pada kedisiplinan siswa di sekolah. Perihal disiplin waktu, seorang anak yang biasa di rumah bangun pagi nanti disekolah juga

mudah untuk berangkat kesekolah dan tidak terlambat sekolah. Begitupun dalam hal disiplin mengenakan pakaian seragam akan terlihat rapi dan sesuai dengan peraturan di sekolah. Selain keluarga, lingkungan sesama teman juga turut berpengaruh pada perkembangan siswa. Teman yang sehari-hari berinteraksi dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Apabila lingkungan yang dipilih ini mengarah pada peningkatan kualitas diri maka nantinya akan menjadi manusia yang baik juga. Hal ini didukung oleh teori sosial kognitif Bandura (1989) menyatakan bahwa perilaku, kognisi, faktor pribadi, dan lingkungan saling berhubungan secara bidireksional.

Kurniasih & Ikhsan (2019) Anak dilahirkan belum bersifat sosial, artinya anak tersebut belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Pada dasarnya hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, akan terlihat apakah individu tersebut menyesuaikan dirinya secara (*aloplastis*), yaitu secara aktif mempengaruhi dan sering mengubah lingkungannya. Sebaliknya, atau individu menyesuaikan diri secara pasif (*autoplastis*), yaitu lingkungan yang akan membentuk kepribadian individu. Faktor lingkungan yang sangat mendukung akan menolong kehidupan jasmani dan rohani, sehingga individu dapat mengembangkan potensinya dengan baik.

D. Kesimpulan

Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam hubungan antar warga masyarakat. Hal ini menyangkut aturan dalam hubungan bersama baik formal maupun informal.

Terdapat empat Aspek perkembangan yang harus dicapai oleh siswa dengan tujuan untuk meminimalisir hambatan-hambatan siswa dalam mencapai kesuksesan yaitu, perkembangan pribadi, perkembangan akademik, perkembangan sosial, dan perkembangan karir. Keempat aspek perkembangan tersebut menjadi kompetensi dasar siswa yang jika tidak terpenuhi akan menimbulkan berbagai masalah.

Hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, akan terlihat apakah individu tersebut menyesuaikan dirinya secara (*aloplastis*), yaitu secara aktif mempengaruhi dan sering mengubah lingkungannya. Sebaliknya, atau individu menyesuaikan diri secara pasif (*autoplastis*), yaitu lingkungan yang akan membentuk kepribadian individu. Faktor lingkungan yang sangat mendukung akan menolong kehidupan jasmani dan rohani, sehingga individu dapat mengembangkan potensinya dengan baik.

E. Latihan Soal

Diskusikan dengan teman kelompok kalian!

1. Apa pengertian masalah sosial menurut kalian?
2. Identifikasi masalah-masalah sosial yang sering muncul dalam lingkungan sekitar kalian?
3. Bagaimana cara mencegah masalah-masalah sosial tersebut?

BAB V

KONSEP DASAR

PERKEMBANGAN SOSIAL



A. Pengertian Perkembangan Sosial

Keterampilan sosial sangat penting keberadaannya bagi setiap manusia, sehingga perkembangan sosial pun perlu dipantau dan diperhatikan sejak dini. Bagi seorang anak, keberhasilan dalam menjalin interaksi dengan lingkungan sosial khususnya dengan teman sebaya akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan selanjutnya. Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Permasalahan perilaku anak tidak terlepas dari proses sosialisasi anak. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungan anak. Hal ini dipertegas oleh Nurmalitasari (2015) Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh dirumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Proses ini biasanya disebut dengan sosialisasi. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang

diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif.

Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara (Mayar, 2013).

Kurniasih & Ikhsan (2019) menyatakan perkembangan sosial adalah proses belajar mengenal normal dan peraturan dalam sebuah komunitas. Manusia akan selalu hidup dalam kelompok, sehingga perkembangan sosial adalah mutlak bagi setiap orang untuk di pelajari, beradaptasi dan menyesuaikan diri. Oleh karena itu, perkembangan sosial individu sangat dipengaruhi oleh interkasinya dengan orang lain, mulai dari orang tua, teman, sekolah, dan masyarakat, serta seluruh orang yang berinteraksi dengan individu tersebut.

Syamsu Yusuf (2007) menyebutkan perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan karir dalam hubungan sosial. Sedangkan Istiqomah et al (2016) Perkembangan sosial adalah suatu proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai lingkungan sosialnya.

Menurut berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pada dasarnya perkembangan sosial anak tidaklah terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi harus melalui proses kehidupan yang panjang dan dimulai sejak dini dan akan terus berkelanjutan sampai kelak dia dewasa. Upaya

mendorong perkembangan sosial anak harus dilakukan secara kontinu dan sinergis. Astuti (2013) menyebutkan ada dua cara yang dapat dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program pengembangan sosial anak, yakni melalui pembiasaan dan juga pemutaran audio visual berupa film akhlak untuk memberi wawasan kepada anak didik bagaimana sebaiknya bersikap dalam menghadapi segala permasalahan hidup sebagai makhluk bersosial. Film ini sifatnya sangat sederhana dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga diharapkan apa yang terkandung dalam cerita bisa mengena dalam diri anak.

Saat ini kita semua telah mengetahui bahwa perkembangan sosial harus dipelajari, dan masa awal kehidupan, anak belajar dari orang-orang yang terdekat dalam hal ini, orang tua. Itu sebabnya, selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana cara bersosialisasi dengan tepat, orang tua juga dituntut untuk menjadi *role model* yang baik bagi anaknya.

B. Tahapan Perkembangan Sosial

Sumitra (2014) menyatakan berdasarkan proses sosialisasi, akan berkembang dua kelompok individu yang sosial dan anti sosial. Dalam perkembangan sosial, selain dua kelompok individu tersebut adapula istilah *introvert* dan *ekstrovert*. *Introvert* adalah kecenderungan seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sedangkan *ekstrovert* adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan perhatian ke luar dirinya, sehingga segala bakat, minat, sikap dan keputusan yang diambilnya lebih ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar dirinya.

Berikut ini merupakan tahapan perkembangan psikososial individu Erik Erikson (Maria & Amalia, 2018):

1. Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (usia 0-1 tahun). Pada tahap ini harus belajar menumbuhkan kepercayaan pada oranglain, contohnya anak kepada ibunya. Jika anak tidak berhasil dalam tahap ini, maka ia akan jadi anak yang mudah takut dan rewel.
2. Otonomi vs Malu dan Ragu-Ragu (usia 1-3 tahun). Pada tahap ini anak mulai belajar kemandirian (otonomi), seperti makan atau minum sendiri. Jika anak tidak berhasil pada tahap ini karena selalu ditegur dengan kasar ketika proses belajar, maka anak akan menjadi pribadi yang pemalu dan selalu ragu-ragu dalam melakukan sesuatu.
3. Inisiatif vs Rasa Bersalah (usia 3-6 tahun). Pada tahap ini anak mulai memiliki gagasan (inisiatif) berupa ide-ide sederhana. Jika anak mengalami kegagalan pada tahap ini, maka ia akan terus merasa bersalah dan tidakmampu menampilkan dirinya sendiri.
4. Kerja Keras vs Rasa Inferior (usia 6-12 tahun). Pada tahap ini anak mulai mampu berkerja keras untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Jika pada tahap ini anak tidak berhasil, maka kedepannya anak akan menjadi pribadi yang rendah diri (minder) dan tidak mampu menjadi pemimpin.
5. Identitas vs Kebingungan Identitas (usia 12-19 tahun). Pada tahap ini individu melakukan pencarian atas jati dirinya (identitasnya). Jika ia gagal pada tahap ini, maka ia akan merasa tidak utuh.
6. Keintiman vs Isolasi (usia 20-25 tahun). Pada tahap ini individu mulai keintiman psikologis dengan oranglain. Jika ia gagal pada tahap ini, maka ia akan merasa kosong dan terisolasi.
7. Generativitas vs Stagnasi (usia 26-64 tahun). Pada tahap ini individu memiliki keinginan untuk menciptakan dan

mendidik generasi selanjutnya. Jika ia tidak berhasil dalam tahap ini, maka ia akan merasa bosan dan tidak berkembang.

8. Integritas vs Keputusan (usia 65 tahun ke atas). Pada tahap ini individu akan menelaah kembali apa saja yg sudah ia lakukan dan ia capai dalam hidupnya. Jika ia berhasil pada tahap ini, maka ia akan mencapai integritas (penerimaan akan kekurangan diri, sejarah kehidupan, dan memiliki kebijakan), sebaliknya jika ia gagal, maka ia akan merasa menyesal atas apa yg telah terjadi dalam hidupnya.

Berikut tabel tahapan perkembangan psikososial individu Erik Erikson (Alwisol, 2011):

Tabel 5.1 Tahapan Perkembangan Psikososial Individu Menurut Erikson

Usia	Fase Perkembangan	Tahapan Perkembangan
0-1 tahun	Kepercayaan vs Kecurigaan	Tahap pertama perkembangan adalah perasaan kepercayaan dasar. Jika kebutuhannya terpenuhi maka akan timbul rasa percaya begitu sebaliknya
1-3 tahun	Otonomi vs Malu dan Ragu	Tahap ini anak belajar mengenal hak dan kewajiban serta pembatasan-pembatasan tingkah laku.
3-6 tahun	Inisiatif vs Perasaan Berdosa	Anak sudah belajar apa yang dilarang, tetapi ambisinya tidak terbatas sehingga lebih agresif dan manipulative dalam usaha mencapai tujuan.

6-12 tahun	Ketekunan vs Inferioritas	Pada tahap ini anak belajar bekerja dan bermain yang keduanya diarahkan untuk memperoleh keterampilan kerja dan untuk mempelajari aturan kerjasama
12-20 tahun	Identitas vs Kekacauan Identitas	Pada tahap ini pencarian identitas ego mencapai puncaknya, ketika remaja berjuang untuk menemukan siapa dirinya.
20-30 tahun	Keakraban vs Isolasi	Individu mulai memiliki kemampuan untuk menyatukan identitas diri dengan orang lain tanpa ketakutan kehilangan identitas dirinya
30-65 tahun	Generativita vs Stagnasi	Pada tahap ini individu mulai mengalami penurunan kehidupan baru, serta produk dan ide baru
65 tahun ke atas	Integritas vs Putus asa	Individu mulai menyatukan perasaan keakuan dan mengurangi aktivitas fisik dan intelektual

Pengalaman sosial sejak dini menjadi salah satu tahap perkembangan sosial yang penting, karena akan menentukan hubungan sosial di masa yang akan datang dan perilaku terhadap orang lain. Sumitra (2014) menyebutkan untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi, yang ketiganya berhubungan satu sama lain, yaitu:

1. Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat.
2. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat.

3. Mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Mengenai perkembangan sosial, paparan anak-anak yang terus menerus terhadap emosi negatif dalam keluarga dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial yang buruk dalam hubungan lain (Isley, O'Neil, Clatfelter, & Parke, 1999; Stocker & Dunn, 1990; Kim et al, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang sehat akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.

Namun, tidak hanya lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial individu. Menurut Hijriati (2019) Berkaitan dengan hal itu perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak.

2. Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

3. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan

masyarakat. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan anak senantiasa “menjaga” status sosial anak dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud “menjaga status sosial keluarganya” itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan yang tidak tepat.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan.

5. Kepastian mental: emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa secara baik. Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior, sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi. Sebaliknya kelompok umur yang lebih tinggi (dewasa) tepat “menganggap” dan “memperlakukan” mereka sebagai anak-anak

Sedangkan Sofia, Irzalinda & Prawisudawati (2016) Ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, diantaranya:

1. Usia Anak.

Awal masa kanak-kanak seringkali dianggap sebagai usia yang mengundang masalah atau usia sulit. Masalah perilaku lebih sering terjadi di awal masa kanak-kanak dikarenakan anak-anak sedang dalam proses

pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Perkembangan sosial pada anak usia kanak-kanak awal diawali dengan bermain secara paralel, dimana terlihat anak bermain seolah-olah bermain dengan temannya namun ternyata asyik dengan permainannya sendiri.

2. Jenis Kelamin.

Anak laki-laki dan perempuan tumbuh dalam dunia berbicara yang berbeda. Anak laki-laki cenderung bermain dalam kelompok besar yang terstruktur secara hirarkies dan memiliki pemimpin yang mengatur apa yang akan mereka perbuat dan bagaimana melakukannya. Sebaliknya, anak perempuan lebih mungkin bermain dalam kelompok kecil atau berdua dan dalam hubungan pertemanan dan kelompok sebaya anak perempuan lebih intim.

3. Pendidikan Orang Tua.

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Melalui pendidikan yang baik orang tua dapat menerima segala informasi dari luar mengenai aspek-aspek perkembangan anak, sehingga orang tua dapat memberikan stimulus bagi perkembangan anak yang optimal.

4. Status Pekerjaan Orang Tua.

Latar belakang pekerjaan orang tua akan mempengaruhi status keluarga. Anak dengan status sosial yang sama atau lebih tinggi dari temannya akan membuat anak bangga kepada ayahnya sebagai pencari nafkah. Keluarga yang dapat memenuhi sandang, pangan, dan

papan yang dibutuhkan anak secara mental berarti memenuhi kebutuhan perlindungan sosial dan emosi anak, sehingga aspek sosial dan emosi anak dapat stabil.

5. Pendapatan Orang Tua.

Pendapatan orang tua berkaitan dengan status sosial orang tua. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung menginginkan anaknya menyesuaikan diri dengan keinginan masyarakat, menciptakan suasana rumah yang lebih menekankan otoritas orang tua, lebih sering menggunakan hukuman fisik kepada anak, serta lebih suka mengatur anak dan kurang suka mengadakan percakapan dengan anak. Sebaliknya, orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi lebih memperhatikan pembentukan inisiatif anak, jarang menggunakan hukuman fisik kepada anak serta lebih sering membuka percakapan dengan anak.

6. Gaya Pengasuhan.

Gaya pengasuhan adalah suatu bentuk interaksi yang dilakukan antar orangtua dan anak. Gaya pengasuhan mencakup beberapa dimensi, diantaranya adalah dimensi pengarahannya (*direction dimension*). Gaya pengasuhan dimensi pengarahannya yang diterapkan orangtua meliputi gaya pengasuhan otoriter, gaya pengasuhan permisif, dan gaya pengasuhan otoritatif.

D. Kesimpulan

Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pada dasarnya perkembangan sosial anak tidaklah terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi harus melalui proses kehidupan yang panjang dan dimulai sejak dini dan akan terus berkelanjutan sampai kelak dia dewasa.

Pengalaman sosial sejak dini menjadi salah satu tahap perkembangan sosial yang penting, karena akan menentukan hubungan sosial di masa yang akan datang dan perilaku terhadap orang lain

Berkaitan dengan hal itu perkembangan sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, dan kepastian mental (emosi dan intelegensi).

E. Latihan Soal

Diskusikan dengan kelompok anda!

1. Buat rancangan cara mengembangkan keterampilan sosial individu?
2. Berada ditahap perkembangan mana diri anda?
3. Sebutkan faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam perkembangan sosial diri anda?

BAB VI

PENYELENGGARAAN BIMBINGAN DAN KONSELING SOSIAL



A. Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sosial

Layanan bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan (Lattu, 2018). Semuanya bermaksud agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, sebagai modal untuk mengembangkan diri dalam lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial lainnya.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sosial sangat diperlukan di sekolah, karena dalam praktiknya tidak sedikit diantara peserta didik yang mengalami masalah penyesuaian diri pada lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling, maka guru bimbingan dan konseling harus dibekali berbagai keahlian, seperti menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling, kemampuan mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja, menguasai konsep dan praksis assessment untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, keterampilan merancang program bimbingan dan konseling, keterampilan dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling secara komprehensif, dan menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling (Batubara & Ariani, 2018). Dengan kompetensi tersebut, seorang guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat melaksanakan program bimbingan dan konseling secara terintegrasi dengan sistem pendidikan.

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling sosial di sekolah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan), namun yang lebih penting adalah menyangkut

upaya memfasilitasi peserta didik, agar mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah sehingga peserta didik dapat mencapai tugas-tugas perkembangan sosialnya (menyangkut aspek kesadaran tanggung jawab sosial dan kematangan hubungan dengan teman sebaya).

Menurut Farozin seperti yang dikutip dalam (Tanod, Diswantika, dan Iasha, 2019). Setiap sekolah idealnya memang harus memiliki seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor. Dengan begitu, guru bimbingan dan konseling atau konselor tersebut dapat bekerjasama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan secara optimal.

Adapun strategi layanan yang dapat digunakan oleh konselor dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling sosial, yaitu:

1. Melakukan asesmen kebutuhan

Asesmen kebutuhan dilaksanakan untuk menemukan kondisi sebenarnya yang dialami peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Hasil asesmen kebutuhan peserta didik juga dapat sebagai dasar empirik bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling sosial yang dibutuhkan oleh peserta didik. Asesmen kebutuhan layanan bimbingan dan konseling sosial peserta didik dapat meliputi:

Tabel 6.1 Asesmen kebutuhan bidang sosial

Aspek	Asesmen Kebutuhan	Pelaksana
Permasalahan bidang sosial siswa	Daftar Cek Masalah (DCM)	Guru BK

Tugas perkembangan bidang sosial siswa	Inventori Tugas Perkembangan (ITP)	Guru BK
Informasi diri dan keluarga (latar belakang dan lingkungan sosial siswa)	Buku Pribadi	Guru BK
Pola hubungan sosial siswa	Sosiometri	Guru BK

2. Bimbingan klasikal

Layanan yang diberikan konselor dengan cara kontak langsung dengan para peserta didik dikelas. Secara terjadwal dalam waktu 2 jam mata pelajaran sesuai jenjang pendidikannya, konselor memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik. Kegiatan layanan ini dapat dimanfaatkan oleh konselor untuk memberikan informasi tentang bidang sosial yang dibutuhkan oleh peserta didik dari assesmen kebutuhannya.

3. Bimbingan kelompok

Konselor dapat memberikan layanan bimbingan sosial kepada peserta didik melalui kelompok-kelompok kecil. Bimbingan ini juga dapat ditujukan untuk merespons keterampilan sosial peserta didik. Pada layanan bimbingan kelompok konselor dapat menggunakan berbagai teknik untuk merangsang keterampilan sosial peserta didik, seperti home room, sosiodrama, diskusi kelompok dan lain sebagainya

4. Kolaborasi dengan orang tua

Penyelenggaraan bimbingan sosial tidak hanya tanggung jawab konselor seorang akan tetapi dibutuhkan

dukungan dari orang tua peserta didik. Kolaborasi dengan orang tua peserta didik ini penting dilaksanakan karena penyelenggaraan bimbingan sosial kepada peserta didik tidak hanya berlangsung dilingkungan sekolah saja, tetapi juga dilaksanakan oleh orang tua di rumah.

5. **Konseling individual atau kelompok**

Pemberian layanan konseling ditujukan untuk membantu peserta didik yang mengalami hambatan atau permasalahan dibidang sosial. Melalui proses konseling peserta didik akan dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, dan penemuan alternatif solusi masalah dan pengambilan keputusan secara tepat terhadap masalah sosial yang sedang dialami peserta didik.

6. **Kerja sama dengan lembaga lain**

Penyelenggaraan layanan bimbingan sosial akan berjalan dengan baik jika didukung oleh semua pihak, yang dalam hal ini tentunya lembaga-lembaga yang berkaitan dengan bidang sosial guna membantu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, misalnya lembaga panti jompo, organisasi pemuda, rumah yatim piatu dan lembaga kemasyarakatan lainnya. Lembaga-lembaga tersebut dapat menjadi tujuan kunjungan bagi peserta didik yang dikordinasikan oleh konselor untuk dapat meningkatkan kepekaan sosial peserta didik.

7. **Pengembangan media bimbingan sosial**

Perkembangan teknologi saat ini dapat mendorong konselor untuk dapat berinovasi dalam memberikan

layanan bimbingan sosial disekolah, hal ini juga dapat menjadi acuan konselor dalam menyelenggarakan bimbingan sosial sehingga lebih efisien disampaikan kepada peserta didik. Inovasi yang dapat dilakukan konselor untuk menunjang layanan bimbingan sosial disekolah yaitu, pembuatan leaflet, pemanfaatan media sosial dan penggunaan aplikasi lainnya.

8. Peer counseling

Konseling teman sebaya dapat membantu konselor jika terdapat peserta didik yang mengalami masalah atau hambatan sosial namun peserta didik tersebut sulit untuk mengungkapkan masalahnya kepada konselor. Dalam hal ini konselor dapat melatih keterampilan dasar konseling pada peserta didik yang memang memiliki rasa empati yang baik kepada teman-teman disekolahnya sehingga dapat membantu konselor dalam melaksanakan konseling disekolah.

B. Program Layanan Bimbingan dan Konseling Sosial

Pada perumusan materi atau bahan sajian program bimbingan pasti akan merujuk kepada tugas-tugas perkembangan peserta didik. Pada hakikatnya tugas perkembangan ini, isinya merefleksikan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Berikut penyajian materi bidang sosial yang dapat menjadi rujukan program bimbingan sosial disekolah (Supriatna, 2013):

Tabel 6.2 Rumusan Materi Program Bimbingan Sosial

Tugas Perkembangan (Tujuan BK)	Kompetensi Peserta Didik	Materi Bimbingan
Berperilaku sosial yang bertanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami sikap-sikap sosial 2. Berperilaku sosial yang bertanggung jawab 	Pengembangan sikap-sikap sosial (altruis, empati, kooperasi, kolaborasi dan toleransi)
Mampu berhubungan sosial secara matang dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan dinamis dengan teman sebaya yang bersifat heterogen (suku, budaya dan agama) 2. Mampu berkomunikasi dengan lancar, baik secara lisan, maupun tulisan. 3. Memiliki 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan kesadaran pentingnya persahabatan 2. Kiat-kiat berkomunikasi yang efektif 3. Memelihara sikap respek terhadap orang tua, guru dan orang lain. 4. Peranan diri dalam keluarga, sekolah dan masyarakat 5. Pentingnya memelihara lingkungan

	<p>sikap respek (hormat) terhadap orang tua, guru-guru dan orang dewasa lainnya.</p> <p>4. Memiliki kemampuan untuk memerankan diri secara wajar dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat.</p> <p>5. Memiliki kemampuan untuk memelihara kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan.</p>	
--	--	--

C. Ragam Pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling

1. Teknik Direktif

Pada konsep dasar bimbingan dan konseling sering terdapat beberapa perbedaan antara satu pakar teori

dengan pakar yang lainnya. Begitu juga dengan metode dan teknik bimbingan atau konseling meskipun secara garis besar mempunyai tujuan yang sama. Begitu pula halnya dengan konseling verbal. Dimana suatu tanggapan verbal yang diberikan oleh konselor, yang merupakan perwujudan kokret dari maksud, pikiran dan perasaan yang terbentuk dalam batin konselor (tanggapan batin) untuk membantu konseli pada saat tertentu. Ungkapan konselor yang berupa tanggapan verbal dengan maksud membantu konseli dapat berupa satu atau lebih teknik yang verbal, tergantung dari intensi konselor, misalnya hanya menunjukkan penerimaan saja (satu tehnik), atau menunjukkan penerimaan dan memantulkan perasaan konseli (dua tehnik), atau memantulkan pikiran dan memberikan informasi serta menanyakan hal tertentu (tiga teknik), beberapa ungkapan verbal konselor yang bercorak tata kesopanan atau sopan santun pergaulan sosial, seperti ucapan selamat siang pada awal sesi hingga sampai berjumpa pada akhir sesi, tidak termasuk dalam teknik konseling yang verbal.

Berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendekatan atau teknik yang digunakan oleh konselor. Pada dasarnya pendekatan atau teknik konseling itu dibagi tiga seperti yang dikutip Moh. Surya dalam Nasution (2017) yaitu: teknik konseling direktif, non-direktif dan Eklektif. Teknik Konseling Eklektif merupakan penggabungan dua teknik Konseling Direktif dan Non Direktif. Busyra (2018) Konseling direktif, sering disebut dengan Trait Factor Counseling, dimana menekankan pemahaman diri melalui testing psikologis dan penerapan pemahaman itu dalam memecahkan beraneka masalah yang dihadapi. Konselor secara sadar mengadakan

struktualisasi dalam proses konseling dan berusaha mempengaruhi arah perkembangan konseli dan kebaikan konseli sendiri. Pendekatan direktif dipelopori oleh E.G Wiliamson dan J.G Darley yang berasumsi bahwa klien tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Konseling direktif adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami masalah untuk dapat menentukan jalan keluar dari masalah yang dihadapinya dengan potensi yang dimilikinya sendiri melalui bantuan seorang konselor (Putra, 2017). Konseling direktif adalah suatu konseling yang berpusat pada konselor, klien yang memiliki masalah hanya menggunakan potensi yang dimilikinya untuk memecahkan masalahnya atas perintah konselor secara sadar. Kholidah (2013) pada pendekatan direktif inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan konselor.

Teknik konseling direktif diharapkan mampu untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang telah dimiliki oleh seorang anak dan mampu membentuk kecerdasan emosional yang belum dimiliki oleh anak. Tahapan-tahapan konseling direktif meliputi analisa, sintesis, diagnosa, prognosis, pemecahan masalah dan follow up. Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan agar mendapatkan hasil konseling yang baik dan laporan yang didapatkanpun juga berurutan tidak hanya asal-asalan saja.

2. Teknik Non-Direktif

Carl R. Rogers adalah guru besar dalam Psikiatri, Universitas Wisconsin dan dipandang sebagai bapak dari konseling non-direktif, disebut juga *Client Centered*

Counseling. Rosada (2016) Pendekatan konseling client centered menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya.

Ciri-ciri pendekatan non-direktif, Afandi (2007) secara garis besar ada dua aspek, yaitu:

- a. klienlah yang aktif untuk mengungkapkan dan menelusuri pemecahan masalah. Ini berarti bahwa hubungan konseling menekankan pada aktivitas klien dan tanggung jawab klien sendiri, dan
- b. konselor berperan hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri. Jadi, konselor berperan membantu klien dalam merefleksikan sikap dan perasaan-perasaannya.

Berdasarkan ciri-ciri pendekatan non-direktif di atas, maka konseling non-direktif disebut pula "*Client Centered Coanseling*". Dinamakan *client centered counseling* karena dalam konseling ini inisiatif yang terbesar diserahkan pada klien. Ini membedakan suatu gambaran bahwa yang menjadi pusat proses konselingnya adalah klien, dan bukan pada konselor. Oleh karena itu sebagian besar kegiatan dalam proses konseling terletak di pundak klien itu sendiri. Dalam pemecahan masalah, klien didorong oleh konselor untuk mencari dan menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalahnya.

Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasi masalah sendiri (Kholidah, 2013). Tetapi oleh karena suatu hambatan, potensi dan kemampuannya tidak dapat berkembang sehingga untuk

mengembangkan dan mengfungsikan kembali kemampuannya itu klien memerlukan bantuan.

3. Teknik Eklektik

Pendekatan eklektik juga dikenal sebagai konseling integratif. Hal ini tentu saja disebabkan karena orientasi pendekatan eklektik adalah penggabungan teori-teori konseling dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan pada masing-masing teori tersebut. Tambunan (2017) dalam praktiknya pendekatan eklektik menggunakan semua teori konseling maka pendekatan ini tidak pernah menggunakan konsep-konsep teori secara tetap tetapi akan memilih konsep teori apakah yang paling sesuai dengan masalah konseli. Oleh karena itu, pendekatan eklektik bersifat fleksibel dalam penggunaannya. Selain itu, pendekatan eklektik juga bersifat ilmiah, sistematis dan logis.

Konseling eklektik lebih banyak digunakan karena dianggap lebih efektif dari pada pendekatan yang hanya mengandalkan satu pendekatan atau satu dua teori tertentu saja secara optimal, menciptakan hubungan konseling yang hangat, dan permisif. Menurut Roger menjadi tanggung jawab klien sendiri untuk membantu dirinya sendiri. Prinsip yang penting adalah mengupayakan agar dapat menyelesaikan dengan baik. Aliran ini menekankan pentingnya pengembangan potensi dan kemampuan yang secara hakiki ada pada diri setiap individu. Potensi dan kemampuan yang berkembang menjadi penggerak bagi upaya individu untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya.

Dalam melaksanakan tugasnya, konselor eklektik mengikuti sebuah filsafat dan arah yang konsisten,

sedangkan teknik-teknik yang digunakannya pun dipilih untuk digunakan karena sudah teruji bukan berdasarkan hanya uji coba semata. Konselor mengembangkan pendekatan eklektik yang digambarkan oleh Brammer dengan urutan sebagai berikut: konselor menolak penekanan teori secara khusus dengan mengamati dan menilai klien dan perilaku konselor lainnya. Konselor mempelajari sejarah dari konseling dan psikoterapi untuk mengembangkan pengetahuannya. Konselor yang mengembangkan pendekatan eklektik mengetahui kepribadiannya sendiri dan menyadari gaya interaksi yang perlu dikembangkan dalam hubungan konseling sesuai dengan karakteristik klien yang berbeda-beda.

Berawal dari cara pandang pendekatan eklektik, sering digunakan oleh para konselor karena memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh pendekatan-pendekatan lainnya. Ada beberapa perbandingan yang diungkap oleh Demos & Grandt seperti yang dikutip oleh (Bali & Rohmah, 2018) sebagai berikut:

Tabel 6.3 Perbandingan Direct Counseling, Non-Direct Counseling dan Eclectic Approach

Direct Counseling	Non-Direct Counseling	Eclectic Approach
Berpusat pada data yang dihimpun oleh konselor	Berpusat pada data yang dikatakan oleh klien	Berpusat pada data yang dikumpulkan oleh konselor dan dikemukakan oleh klien
Bersangkutan dengan intelektual seseorang	Bersangkutan dengan kehidupan emosional	Bersangkutan dengan intelektual seseorang dan dengan kehidupan emosional seseorang

Lebih banyak mengarah pada keadaan yang ilmiah	Lebih banyak mengarah pada seni dan hubungan antar manusia	Melibatkan pendekatan ilmiah dan hubungan antar manusia
Berhubungan dengan bidang pendidikan, jabatan dan jurusan	Berhubungan dengan hal yang bersifat individu maupun kelompok	Berhubungan dengan pendidikan, jabatan, individu dan sosial
Mengutamakan pada problem yang dihadapi klien	Mengutamakan pada proses interview	Mengutamakan pada proses dan masalah

Pendekatan eklektik tidak hanya menggabungkan dua pendekatan yang sering dipakai seperti directive counseling dan non-directive counseling saja, namun lebih luas dari itu yakni pendekatan-pendekatan dalam bidang psikoterapi, seperti psikoanalisis dan behavioristik atau terapi kognitif serta pendekatan yang terpusat pada pribadi. Pendekatan eklektik ini bersifat fleksibel, karena dalam praktiknya pendekatan eklektik menggunakan semua teori konseling dan tidak menggunakan teori yang tetap, tetapi akan memilih teori yang cocok untuk keadaan masalah yang dihadapi oleh klien.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sosial sangat diperlukan di sekolah, karena dalam praktiknya tidak sedikit diantara peserta didik yang mengalami masalah penyesuaian diri pada lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Ragam Pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling terbagi tiga yaitu: directive counseling, non-directive counseling dan pendekatan eklektik.

E. Latihan Soal

1. Apa strategi layanan yang dapat digunakan oleh konselor dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling sosial?
2. Rancang dan buatlah materi layanan bimbingan dan konseling sosial yang menarik?
3. Apa perbedaan antara pendekatan directive counseling, non-directive counseling dan pendekatan eklektik?

GLOSARIUM

ABKIN

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia merupakan organisasi profesi bidang bimbingan dan konseling. Nama ABKIN (sejak 2001) menggantikan IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia)

Bimbingan dan Konseling

Proses bantuan yang diberikan oleh konselor sekolah (guru pembimbing) kepada siswa (konseli) baik secara individual maupun kelompok agar konseli mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir

Sosial

Sosial dapat dimaknai sebagai masyarakat, lembaga, perkumpulan ataupun segala bentuk pranata yang mempertemukan banyak individu yang saling berinteraksi dan melakukan kegiatan satu sama lain.

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP) BK merupakan buku pedoman yang disusun oleh berbagai pakar bimbingan dan konseling di Indonesia sebagai rujukan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling disekolah.

Klien (Konseli)

Individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor profesional atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain. Klien (konseli) merupakan orang yang sedang

dalam masalah dan orang yang diberi bantuan oleh konselor untuk keluar dari suatu permasalahan.

Masalah

Sesuatu yang menghambat, merintang, atau mempersulit seseorang dalam mencapai maksud dan tujuan tertentu.

Interaksi Sosial

Hubungan sosial yang dinamis, berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.

Egosentrisme

Ketidakmauan seseorang untuk melihat dari perspektif (sudut pandang) orang lain. Hal ini meliputi gagalnya seseorang untuk menarik kesimpulan dari apa yang orang lain pikirkan, rasakan, dan lihat.

Prasangka

Pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.

Lingkungan Sosial

Merupakan tempat berlangsungnya aktivitas sehari-hari. Lingkungan sosial menjadi faktor penentu terhadap perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada setiap individu atau kelompok. Lingkungan keluarga, teman sebaya, serta lingkungan tempat tinggal akan membentuk perilaku dalam diri setiap individu.

Inisiatif

Membuat langkah pertama dalam mengusahakan sesuatu. Dengan kata lain, inisiatif adalah bentuk kesadaran diri dari individu yang berpikir bahwa dia harus melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya atau memenuhi suatu hal.

Kompetensi

Serangkaian kemampuan, perilaku, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh individu untuk dapat efektif secara profesional dan memiliki peran manajerial.

Keterampilan

Suatu kemampuan yang diserap menggunakan akal, ide, pemikiran, serta didukung daya dalam arti kreatif guna menciptakan, mengubah atau menjadikan sesuatu menjadi lebih bermakna dan bernilai guna sehingga dapat menghasilkan sebuah hasil pengerjaan yang bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:ABKIN
- Afandi, M. (2007). *Konseling Non-direktif (Usaha Menumbuhkan Sikap Optimisme Dalam Diri Klien)*. Potensia Jurnal Kependidikan Islam. Volume 6(2) Hal 161-324.
- Alwisol. (2011). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press
- ASCA. 2007. *"The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs"*. Michigan: The American School Counselor Association.
- Astuti. Marfiah. (2013). *Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Volume 1(2) Hal 133-140
- Bali, M & Rohmah, L. (2018). *Implementasi Pendekatan Eklektik Berbasis Sharing Zone*. Murobbi Jurnal Ilmu Pendidikan. Volume 2(2).
- Baron, R.A & Byrne, D.R. 2008. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga Edisi 10
- Batubara, H. H & Ariani, D. N. (2018). *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Volume 4(1).

- Busyra, N. Z & Pulungan, W. (2018). *Penerapan Konseling Direktif Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying Di SDN Kenari Jakarta*. INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi. Volume 9(2). Hlm 100-109.
- Dorcas. (2015). *Functional Guidance and Counselling Centre In Tertiary Institution*. The Journal of International Social Research.
- Furqon & Badrujaman, A. (2014). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Gysbers, N.C & Henderson, P (2006). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program, 4th edition*. Alexandria: American Counseling Association.
- Habsy. B, A. (2017). *Filosofi Keilmuan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Pendidikan. Vol. 2, Nomor 1 Hal 1-7 e-ISSN: 2527-6891
- Hadis. A. (2000). *Permainan Simulasi sebagai teknik Bimbingan Sosial Bagi Siswa Sekolah Luar Biasa*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 7, Nomor 4 Hal 287-294
- Hidayat, D.R. Cahyawulan, W. & Alfian, R. (2019). *Karier: Terori dan Aplikasinya dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Sukabumi: CV Jejak
- Hijriati. (2019). *Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Bunayya, Vol. 5, Nomor 2.
- Juntika, N.A.(2006). *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Kamaluddin. (2011). *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 4

- Kaplan, D, M. Tarvydas, V, M. & Gladding, S, T. (2014). *A Vision for the Future of Counseling: The New Consensus Definition of Counseling*. *Journal Of Counseling & Development*, Vol 92, Hal 366–372. DOI: 10.1002/j.1556-6676.2014.00164.x
- Kartini Kartono. (1981). *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasman, A. D. (2013). *Kolaborasi Dahsyat Android dengan PHP & MYSQL*. Yogyakarta: LokoMedia
- Kholidah, E, N. (2013). *Bimbingan dan Konseling Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Azzagrafika ISBN: 978-979-777-748-4.
- Kim, et al. (2001). *Parent-Adolescent Reciprocity in Negative Affect and Its Relation to Early Adult Social Development*. The American Psychological Association, Inc, Vol. 37, Nomor 6. Hal 775-790
- Kurniasih, N. F. & Ikhsan, F.K. (2019). *Masalah Sosial Anak Usia Dasar*. At-Ta'lim, Vol. 18, Nomor 1. Hal 111-136
- Kusnawan. A. (2017). *Implementasi Metode Silaturahmi Dalam Bimbingan Konseling Sosial Berbasis Dakwah*. KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 8, Nomor 2
- Laela, F. N (2017). *Bimbingan Konseling Sosial Edisi Revisi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Lapan, R. T., Gybers, N. C. & Petroski, G. F. (2001). *Helping Seventh Graders Be Safe And Successful: A Statewide Study Of The Impact Of Comprehensive Guidance And Counseling Programs*. *JOURNAL OF COUNSELING & DEVELOPMENT*, Vol 79, 64–74.

- Lase, B, P.(2018). *Posisi Dan Urgensi Bimbingan Konseling Dalam Praktik Pendidikan. Jurnal Warta, Universitas Dharmawangsa*
- Lattu, D. (2018). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, Vol 2(1).*
- Maria, I. & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun.*
<https://doi.org/10.31219/osf.io/p5gu8>
- Mayar, F. (2013). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. Jurnal Al-Ta'lim. Vol 20(3)*
 DOI: 10.15548/jt.v20i3.43
- Mujiburrahmad & Firmansyah (2014). *Hubungan Faktor Individu dan Lingkungan Sosial Dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Kasus Kampung Sengked, RT 03/RW 03 Desa Babakan Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor). Agrisepe. Vol. 15 (1)*
- Myrick, R. D (2011). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach Fifth Edition.* Educational Media Corporation®. ISBN 978-1-930572-58-4
- Nasution, B. S. (2017). *Mengatasi Permasalahan Belajar Melalui Konseling Eklektif Dengan Perilaku Attending Pada Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 3 Panyabungan. Jurnal Sekolah. Vol 1(3) hlm. 35-43*
- Noemalasari, I. (2016). *Pelaksanaan Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Pecandu Napza Di UPT Rehabilitasi Sosial Anak Nakal & Korban Napza (ANKN) Surabaya. J+PLUS UNESA. Vol 5(2)*

Nurmalitasari, F. (2015). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. BULETIN PSIKOLOGI. Vol 23(2) Hal 103-111
ISSN: 0854-7108

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah. (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Parillo N. Vincent. (2002). *Contemporary Social Problem*. Allyn & Bacon.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 16 Tahun 2009 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan angka Kreditnya*. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.

Permendikbud Nomor 27 Tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kementerian Pendidikan Nasional

Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, tentang Implementasi Kurikulum. Kementerian Pendidikan Nasional

Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan Nasional

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.

- Priyatno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, Pralita. A. (2017). *Pengaruh Teknik Konseling Direktif Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Surakarta*. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Volume 17(2).
- Rosada, U. D. (2016). *Model Pendekatan Konseling Client Centered dan Penerapannya Dalam Praktik*. *Counselia Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Volume 6 (1).
- Rubiyanto, Rubino,dkk. (2008). *Bimbingan konseling SD*. Surakarta: Badan Penerbit-FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Singgih, D.S. (2006) *Masalah-Masalah Sosial Di Indonesia: Pemahaman Konsep, Fokus Analisis, Skema Hubungan Antar-Variabel dan Metode Analisis*. *Journal Unair*. Vol. 19(1). Hal. 1-8
- Sofia, Ari. Irzalinda, Vivi & Prawisudawati. (2016) *Faktor-Faktor yang Berperan Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmu Pendidikan PEDAGOGIKA*, Vol. 7 (4). Hal. 733-739. ISSN 2086-4469
- Suherman, U (2007). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Madani Production.
- Suherman, U (2009). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Rizqi Press.

- Sumitra, A. (2014). *Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif di Paud Assya'adiyah Kab. Bandung Barat)*. Jurnal EMPOWERMENT. Volume 4(1)
- Supriatna, M (2013). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Taftazani, Budi. M (2017). *Masalah Sosial dan Wirausaha Sosial*. Social Work Jurnal. Vol. 7, Nomor 1. Hal 1-129. ISSN: 2528-1577 (e)
- Tamara, Riana. M (2016). *Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur*. Gea, Jurnal Pendidikan Geografi. Volume 16. Nomor 1. hlm 44-55
- Tambunan, E. (2017). *Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Konseling Eklektik Dengan Menggunakan Media Superhero Pada Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 5 Sibolga*. Jurnal Psikologi Konseling. Volume 11. Nomor 2.
- Tambuwal, M.U. (2010). *Organizing and administering guidance and counseling programme at the elementary school level for effective performance*. A Paper Delivered at 4 Day Workshop for Para-Counselling Officers by the SUBEB in Collaboration with SSCOE, Sokoto.
- Tanod, M. J. Diswantika, N & Iasha, V. (2019). *Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar. DOI: doi.org/10.21009/JPD.010.02
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Wendari, W.N. Badrujaman, A. & Sismiati, A. (2016). *Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bogor*. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 5, Nomor 1
- Winarsih & Yahya, A, D. (2006). *Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*. Vol. 3, Nomor 1 Hal 41-56 e-ISSN 2355-8539
- Yuksel. F & Sahin (2009). *The Evaluation Of Counseling And Guidance Services Based On Teacher Views And Their Prediction Based On Some Variables*. *International Journal of Instruction* Vol. 2, Nomor 1 ISSN: 1694-609X
- Yusuf, S. (2008). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya
- Yusuf, S & Nurihsan, J (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Ziomek, J & Daigle (2016). *School Counseling Classroom Guidance: Prevention, Accountability, and Outcomes*. SAGE Publications, Inc. ISBN: 978-1483316482

LAMPIRAN

Lampiran 1

STANDAR KOMPETENSI KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK (SKKPD)

Aspek Perkembangan: Landasan Hidup Religius

No	Internalisasi Tujuan	SD	SMP	SMA	PT
1	Pengenalan	Mengenal bentuk-bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari.	Mengenal bentuk-bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari.	Mengenal bentuk-bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari.	Mengenal bentuk-bentuk dan tata cara ibadah sehari-hari.
2	Akomodasi	Tertarik pada kegiatan ibadah sehari-hari.	Tertarik pada kegiatan ibadah sehari-hari.	Tertarik pada kegiatan ibadah sehari-hari.	Tertarik pada kegiatan ibadah sehari-hari.
3	Tindakan	Melakukan bentuk-bentuk ibadah sehari-hari.	Melakukan bentuk-bentuk ibadah sehari-hari.	Melakukan bentuk-bentuk ibadah sehari-hari.	Melakukan bentuk-bentuk ibadah sehari-hari.

Aspek Perkembangan: Landasan Perilaku Etis

No	Internalisasi Tujuan	SD	SMP	SMA	PT
1	Pengenalan	Mengenal patokan baik-buruk atau benar-salah dalam berperilaku.	Mengenal patokan baik-buruk atau benar-salah dalam berperilaku.	Mengenal patokan baik-buruk atau benar-salah dalam berperilaku.	Mengenal patokan baik-buruk atau benar-salah dalam berperilaku.
2	Akomodasi	Menghargai aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.	Menghargai aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.	Menghargai aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.	Menghargai aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.
3	Tindakan	Mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya.	Mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya.	Mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya.	Mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungannya.

Aspek Perkembangan: Kematangan Emosi

No	Internalisasi Tujuan	SD	SMP	SMA	PT
1	Pengenalan	Mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain.	Mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain.	Mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain.	Mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain.
2	Akomodasi	Memahami perasaan-perasaan diri dan orang lain.	Memahami perasaan-perasaan diri dan orang lain.	Memahami perasaan-perasaan diri dan orang lain.	Memahami perasaan-perasaan diri dan orang lain.
3	Tindakan	Mengekspresikan perasaan secara wajar.	Mengekspresikan perasaan secara wajar.	Mengekspresikan perasaan secara wajar.	Mengekspresikan perasaan secara wajar.

Aspek Perkembangan: Kematangan Intelektual

No	Internalisasi Tujuan	SD	SMP	SMA	PT
1	Pengenalan	Mengenal konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan perilaku belajar.	Mengenal konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan perilaku belajar.	Mengenal konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan perilaku belajar.	Mengenal konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan perilaku belajar.
2	Akomodasi	Menyenangi berbagai aktifitas perilaku belajar.	Menyenangi berbagai aktifitas perilaku belajar.	Menyenangi berbagai aktifitas perilaku belajar.	Menyenangi berbagai aktifitas perilaku belajar.
3	Tindakan	Melibatkan diri dalam berbagai aktifitas perilaku belajar.	Melibatkan diri dalam berbagai aktifitas perilaku belajar.	Melibatkan diri dalam berbagai aktifitas perilaku belajar.	Melibatkan diri dalam berbagai aktifitas perilaku belajar.

Aspek Perkembangan: Kesadaran Tanggung Jawab Sosial

No	Internalisasi Tujuan	SD	SMP	SMA	PT
1	Pengenalan	Mengenal hak dan kewajiban diri sendiri dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.	Mempelajari cara-cara memperoleh hak dan memenuhi kewajiban dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.	Mempelajari keragaman interaksi sosial	Mengembangkan pola-pola perilaku sosial berdasarkan prinsip kesamaan (equality).
2	Akomodasi	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.	Menghargai nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.	Menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi sosial.	Menghayati nilai-nilai kesamaan (equality) sebagai dasar berinteraksi dalam kehidupan masyarakat luas.
3	Tindakan	Berinteraksi dengan orang lain dalam suasana persahabatan	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan hidup.	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan (equality).	Memelihara nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Aspek Perkembangan: Kesadaran Gender

No	Internalisasi Tujuan	SD	SMP	SMA	PT
1	Pengenalan	Mengenal diri sebagai laki-laki atau perempuan.	Mengenal peran-peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan.	Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan.	Merperkaya perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan.
2	Akomodasi	Menerima atau menghargai diri sebagai laki-laki atau perempuan.	Menghargai peranan diri dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari.	Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup.	Menjunjung tinggi nilai-nilai kodrati laki-laki atau perempuan sebagai dasar dalam kehidupan sosial.
3	Tindakan	Berperilaku sesuai dengan peran sebagai laki-laki atau perempuan.	Berinteraksi dengan lain jenis secara kolaboratif dalam memerankan peran jenis.	Berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran.	Memelihara aktualisasi nilai-nilai kodrati gender dalam kehidupan sosial.

Aspek Perkembangan: Pengembangan Pribadi

No	Internalisasi Tujuan	SD	SMP	SMA	PT
1	Pengenalan	Mengenal keberadaan diri dalam lingkungan dekatnya.	Mengenal kemampuan dan keinginan diri.	Mempelajari keunikan diri dalam konteks kehidupan sosial.	Mempelajari berbagai peluang pengembangan diri.
2	Akomodasi	Menerima keadaan diri sebagai bagian dari lingkungan.	Menerima keadaan diri secara positif.	Menerima keunikan diri dengan segala kelebihan dan kekurangannya..	Meyakini keunikan diri sebagai aset yang harus dikembangkan secara harmonis dalam kehidupan.
3	Tindakan	Menampilkan perilaku sesuai dengan keberadaan diri dalam lingkungannya.	Menampilkan perilaku yang merefleksikan keragaman diri dalam lingkungannya.	Menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman.	Mengembangkan aset diri secara harmonis dalam kehidupan.

Aspek Perkembangan: Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomis)

No	Internalisasi Tujuan	SD	SMP	SMA	PT
1	Pengenalan	Mengenal perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dekatnya.	Mengenal nilai-nilai perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari.	Mempelajari strategi dan peluang untuk berperilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam keragaman kehidupan.	Memperkaya strategi dan mencari peluang dalam berbagai tantangan kehidupan.
2	Akomodasi	Memahami perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan dekatnya.	Menyadari manfaat perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari.	Menerima nilai-nilai hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif sebagai aset untuk mencapai hidup mandiri.	Meyakini nilai-nilai hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif sebagai aset untuk mencapai hidup mandiri dalam keragaman dan saling ketergantungan.

3	Tindakan	Menampilkan perilaku hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya	Membiasakan diri hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari.	Menampilkan hidup hemat, ulet, sungguh-sungguh, dan kompetitif atas dasar kesadaran sendiri.	Memelihara perilaku kemandirian dalam keragaman dan saling ketergantungan kehidupan.
---	----------	--	--	--	--

Aspek Perkembangan: Wawasan dan Kesiapan Karir

No	Internalisasi Tujuan	SD	SMP	SMA	PT
1	Pengenalan	Mengenal ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkungan kehidupan .	Mengekspresikan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas dalam kaitan dengan kemampuan diri.	Mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktifitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karir yang lebih terarah.	Memperkaya informasi yang terkait dengan perencanaan dan pilihan karir.
2	Akomodasi	Menghargai ragam pekerjaan dan aktivitas orang sebagai hal yang saling bergantung.	Menyadari keragaman nilai dan persyaratan dan aktivitas yang menuntut pemenuhan kemampuan tertentu	Internalisasi nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternatif karir.	Meyakini nilai-nilai yang terkandung dalam pilihan karir sebagai landasan pengembangan karir.

3	Tindakan	Mengekspresikan ragam pekerjaan dan aktivitas orang dalam lingkungan kehidupan.	Mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang mengandung relevansi dengan kemampuan diri..	Mengembangkan alternatif perencanaan karir dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang dan ragam karir .	Mengembangkan dan memelihara penguasaan perilaku, nilai dan kompetensi yang mendukung pilihan karir.
---	----------	---	---	---	--

Aspek Perkembangan: Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya

No	Internalisasi Tujuan	SD	SMP	SMA	PT
1	Pengenalan	Mengenal norma-norma dalam berinteraksi dengan teman sebaya.	Mempelajari norma-norma pergaulan dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya.	Mempelajari cara-cara membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dengan teman sebaya.	Mengembangkan strategi pergaulan yang lebih intensif sebagai upaya untuk menjalin persahabatan yang harmonis.
2	Akomodasi	Menghargai norma-norma yang dijunjung tinggi dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya	Menyadari keragaman latar belakang teman sebaya yang mendasari pergaulan.	Menghargai nilai-nilai kerjasama dan toleransi sebagai dasar untuk menjalin persahabatan dengan teman sebaya.	Meyakini nilai-nilai yang terkandung dalam persahabatan dengan teman sebaya.
3	Tindakan	Menjalin persahabatan dengan teman sebaya atas dasar norma yang dijunjung tinggi bersama.	Bekerjasama dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya.	Mempererat jalinan persahabatan yang lebih akrab dengan memperhatikan norma yang berlaku.	Mengembangkan dan memelihara nilai-nilai pergaulan dengan teman sebaya yang lebih luas secara bertanggung jawab.

Aspek Perkembangan: Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga

No	Internalisasi Tujuan	SD	SMP	SMA	PT
1	Pengenalan	-	-	Mengenal norma-norma pernikahan dan berkeluarga.	Mengkaji secara mendalam tentang norma pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
2	Akomodasi	-	-	Menghargai norma-norma pernikahan dan berkeluarga sebagai landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.	Meyakini nilai-nilai yang terkandung dalam pernikahan dan berkeluarga sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang bermartabat.
3	Tindakan	-	-	Mengekspresikan keinginannya untuk mempelajari lebih intensif tentang norma pernikahan dan berkeluarga.	Memiliki kesiapan untuk menikah atau berkeluarga dengan penuh tanggung jawab.

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
VERSI SATU LEMBAR**

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Komponen	: Layanan Dasar
Bidang Layanan	: Sosial
Topik / Tema Layanan	: Kiat Memiliki Banyak Teman Di Sekolah
Kelas / Semester	: 7 / Genap
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit

A.	Tujuan Layanan 1. Peserta didik mampu menjelaskan pentingnya mempunyai banyak teman 2. Peserta didik dapat menyebutkan tantangan-tantangan dalam mempunyai banyak teman 3. Peserta didik dapat mempraktekan kemampuan berteman dengan siapapun
B.	Metode, Alat dan Media 1. Metode : Ceramah, Curah pendapat dan tanya jawab 2. Alat / Media : LCD, Power Point tentang Kiat Memiliki Banyak Teman Di Sekolah

C. Langkah-langkah Kegiatan Layanan

1. Tahap Pendahuluan/Apersepsi (5 Menit)

- 1.1. Memberikan salam/sapaan dengan penuh semangat dan keakraban kepada peserta didik, kemudian mengajak peserta didik untuk mengawali kegiatan dengan berdoa.
- 1.2. Guru BK memberikan pengantar singkat tentang tujuan layanan Bimbingan dan Konseling
- 1.3. Membina hubungan baik dengan peserta didik serta membuat suasana kegiatan menjadi lebih semangat/bergairah dengan diawali *ice breaking*. (Mencairkan kebekuan di kelas)

2. Tahap Inti (30 menit)

- 2.1. Guru BK menayangkan **media slide power point** yang berhubungan dengan materi layanan tersebut diatas.
- 2.2. Peserta didik memperhatikan, mengamati **tampilan video** yang terkait dengan “Punya Banyak Teman”
- 2.3. Guru BK mengajak **curah pendapat dan tanya jawab** setelah peserta didik melihat tayangan video tersebut.
- 2.4. Peserta didik memperhatikan penjelasan materi yang diberikan serta Guru BK mengajak peserta didik berdialog interaktif tentang materi yang disampaikan.
- 2.5. Peserta didik diminat untuk membaca kisah inspiratif “arti sebuah teman”, dengan penuh semangat dan antusias serta penuh penghayatan
- 2.6. Peserta didik mencari makna atau poin belajar dari kisah tersebut, kemudian Guru BK minta beberapa **peserta didik** untuk menyampaikan makna atau poin belajar dari kisah tersebut.

	<p>3. Tahap Penutup</p> <p>3.1. Guru BK mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang terkait dengan materi layanan</p> <p>3.2. Guru BK mengajak peserta didik agar peduli terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.3. Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam</p>
<p>D.</p>	<p>Evaluasi</p> <p>1. Evaluasi Proses : Guru BK memperhatikan proses layanan serta melakukan refleksi dari kegiatan layanan klasikal tersebut menggunakan lembar observasi</p> <p>2. Evaluasi Hasil : Peserta didik mengisi angket evaluasi setelah mengikuti kegiatan layanan klasikal, antara lain: suasana yang dirasakan, pentingnya topik yang dibahas, cara penyampaiannya. (bisa melalui <i>link google form</i>).</p>

Jakarta, Juli 2020

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru BK

Drs. Konselor, M.Pd.Kons.

Konselor, S.Pd.

TENTANG PENULIS



Dr. Rahmiwati Marsinun, B.A M.Si. Kons, saat ini menjadi Dosen dan Konselor di UHAMKA Jakarta. Lahir Koto Gedang Agam Sumbar 07 Januari 1957. Riwayat Pendidikan Sarjana Muda IKIP Padang, jurusan Bimbingan Penyuluhan tamat tahun 1978. Program Strata 1 IKIP Padang tamat 1983. S2 di bidang Psikologi Pendidikan UI Depok tamat 2003. Mengikuti Sertifikasi tes untuk pendidikan di Malang tahun 2004, lulus dengan bersertifikat melaksanakan testing. Pendidikan Profesi Konselor (PPK) di UNP tahun 2005 dan lulus tahun 2006. Pada tahun 2010 masuk Program Doktor (S3) di Universitas Negeri Malang dengan beasiswa dari Dikti tamat 2015 dengan judul Disertasi Keefektifan Konseling Rasional Emotif Behavior Untuk Mengurangi Kecemasan Ujian di SMPN 150 Jakarta. Aktif di Alumni PGAI Padang, Alumni IKIP Padang, Alumni UI, Alumni UM Malang. Sejak 2019 inisiator kegiatan Traveling Akademik Ke Jerman bersama kelompok Doktor dan Profesor yang tergabung dengan LP3ES. Selama Pandemi aktif seminar hasil penelitian Dosen-dosen Perguruan Tinggi di Indonesia dengan menjadi host dan moderator Webinar bersama Indef, LP3ES, Berguru dan Dinas Diknas DKI. Pengalaman organisasi, Aktif di Pramuka sewaktu di PGAI Padang, Merintis Wirid Remaja Masjid Baitul Makmur tahun 1979 sd 1987 di Perumnas Air Tawar Padang. Tahun. Pindah ke Jakarta dan menjadi Pengurus DPP KNPI 1987-1990 dengan Ketua Didiet Haryadi. Pengurus DPP. Himpunan Wanita Karya 1990-1995 dan 1995-2000. denagn

ketua ibu Nani Sudarsono. 1996 merintis berdirinya Korps. Majelis Dakwah Islamiyah, dengan ibu Yuniwati Masyhun Sofwan dan terpilih sebagai Sekjen DPP Korps Perempuan MDI Periode 2000-2007 Tinggal di Jalan I. Gusti Ngurah Rai Kelurahan Malaka Sari Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur 13460. Riwayat Pekerjaan: Guru SMP Conforti Padang 1980-1985, Guru BK SMA Adabiah Padang 1984-1987, Dosen FIP IKIP Padang 1984-1989, Dosen IKIP Muhammadiyah Jakarta 1989 - 1989, Dosen STKIP Wijaya Bakti Jakarta Timur tahun 1994 -1997, Dosen FKIP Uhamka 1997 sampai sekarang.



Fauzi Nur Ilahi, M.Pd adalah dosen sekaligus peneliti dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling. menyelesaikan studi S1 pada program studi bimbingan dan konseling Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan S2 pada bidang bimbingan dan konseling Universitas Negeri Jakarta. pekerjaan sehari-harinya adalah dosen di program studi bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Prof DR Hamka Jakarta. mata kuliah yang diampu yaitu: bimbingan dan konseling sosial, teori dan praktek assesment non tes dalam bimbingan dan konseling serta evaluasi program bimbingan dan konseling. Salah satu fokus kajiannya *concern* pada bidang sosial.